

**DAMPAK SOSIAL TRADISI PACUAN KUDA TERHADAP
MASYARAKAT DI GAYO LUES**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

IRAWATI

NIM : 511202743

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2018 M/ 1439 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh:

IRAWATI

Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
NIM : 511202743

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyah Oleh:

Pembimbing I



Drs. Husaini Husda, M.Pd
NIP. 19730620200211003

Pembimbing II



Hamdina Wahyuni, M.Ag
NUPN. 9920113058

Mengetahui Ketua Jurusan



(Dr. Fauzi Ismail, M.Si)
NIP. 196805111994021001

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Strata Satu (S1) Sejarah Kebudayaan Islam

Pada Hari / tanggal :

Jum'at 26 Januari 2018 M
09 Jumadil Awal 1439 H

Di

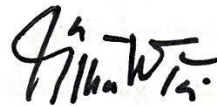
Darussalam-Banda Aceh PANITIA UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



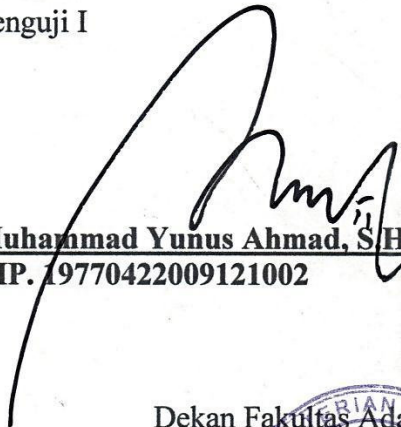
Drs. Husaini Husda, M.Pd.
NIP. 19730620200211003

Sekretaris



Hamdina Wahyuni, M.Ag.
9920113058

Penguji I



Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum, M.Us.
NIP. 19770422009121002

Penguji II



Dr. Fauzi Ismail, M.Si.
NIP. 196805111994021001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



(Svarifuddin, M.A., Ph.D)
NIP. 197001011997031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irawati
NIM : 511202743
Jenjang : Sarjana (S1)
Jurusan/Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis dengan judul “Dampak Sosial Tradisi Pacuan Kuda terhadap Masyarakat Gayo Lues” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 15 Oktober 2018
Yang Membuat Pernyataan,



Irawati
NIM. 511202743

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam penulis persembahkan ke haribaan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang seperti yang dirasakan saat sekarang ini.

Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun sebuah skripsi untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul **“DAMPAK SOSIAL TRADISI PACUAN KUDA TERHADAP MASYARAKAT DI GAYO LUES”**.

Karya ilmiah ini disusun dalam rangka memenuhi syarat dan merupakan suatu beban study untuk melengkapi program sarjana (S1) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis banyak mengalami kesukaran, keterbatasan, kemampuan dan pengalaman menuju kesempurnaan.

Penulis menyadari bahwa karya skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag, Ketua jurusan SKI ibu Merduati, S.Ag, MA, dan sekretaris jurusan serta semua Dosen yang telah mendidik penulis selama ini. Kemudian kepada seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Bapak Drs. Husaini Husda, M.Pd, selaku pembimbing 1 dan Ibu Hamdina Wahyuni, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu, memberikan arahan, semangat dan ilmu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya penulis persembahkan yang istimewa kepada Ayahanda tercinta Mat Ali dan Ibunda tercinta Maryam, yang telah membesarkan dan memberi kasih sayang, semangat, motivasi dan dukungan do'a yang tak henti-hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Kepada Suami Tercinta Eri Herma Putra, SE dan Anak Tercinta Kami T.M Agus Hermaputra adekku tercinta yang telah banyak membantu Sutriana. Dan seluruh keluarga besar lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, karena doa merekalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih untuk para sahabat, dan teman-teman ASK leting 2012.n Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari karya ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Akhirnya penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat terutama pada diri saya sendiri dan pembaca pada

umumnya yang ingin mengembangkan penelitian ini kearah yang lebih baik lagi,
dan kepada Allah SWT juga kita berserah diri. Amin...

Banda Aceh, 26 Februari 2018

Penulis,

Irawati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah	6
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Metode Penelitian	10
BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	17
A. Letak Geografis Gayo Lues	17
a. Keadaan Penduduk	18
b. Mata Pencarian	19
c. Adat Istiadat	24
d. Kehidupan Sosial Masyarakat	27
BAB III: TRADISI PACUAN KUDA DI GAYO LUES.....	29
A. Sejarah Pacuan Kuda.....	29
B. Persiapan Pacuan Kuda	34
C. Proses Pacuan Kuda dalam Masyarakat GayoLues	36
BAB IV: DAMPAK SOSIAL TRADISI PACUAN KUDA DI GAYO LUES	40
A. Dampak Positif.....	40
a. Silaturahmi Gayo Lues dengan Bener Meriah dan Aceh Tengah	40
b. Meningkatkan Perekonomian Masyarakat GayoLues.....	
c. Menghasilkan Keuntungan bagi Pedagang Kecil.....	43
B. Dampak Negatif	45
a. Pertaruhan dalam Ajang Pacuan Kuda	45
b. Pernikahan Dini	46
c. Kawin <i>Naik</i> (Kawin Lari).....	48

BAB V: PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57
 DAFTAR PUSTAKA	 59
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Pengangkatan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN AR-Raniry
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian dari Dinas Pemuda dan Olahraga
Kabupaten Gayo Lues
- Lampiran 4 : Daftar Informan
- Lampiran 5 : Daftar Hasil Wawancara
- Lampiran 6 : Dokumentasi
- Lampiran 7 : Foto Sidang Munaqasyah
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1** : Sex Ratio dan Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur 2015
- Tabel 2.2** : Klasifikasi Luas Areal Pertanian Sawah yang diairi dengan irigasi dan hujan dalam kabupaten Gayo Lues 2014
- Tabel 2.3** : Luas Sawah, Luas Tanam, Luas Panen Produksi dan Rata-rata Produksi Padi Kabupaten GayoLues, 2014.
- Tabel 2.4** : Luas Tanam, Panen, dan Jumlah Produksi Tanam Jagung menurut Kecamatan dalam Kabupaten Gayo Lues, 2014

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Dampak Sosial Tradisi Pacuan Kuda Terhadap Masyarakat di Gayo Lues*. *Pacu Kude* awalnya hanyalah aktivitas iseng pemuda-pemuda kampung di Gayo, terutama di Bintang dan di sekitar pemukiman-pemukiman di sekeliling danau Laut Tawar, seusai musim panen padi. Sudah menjadi kebiasaan anak muda, menangkap kuda yang berkeliaran dengan kain sarung tanpa diketahui oleh pemiliknya dan memacunya. Saat memacu, kadang kala bertemu dengan kelompok pemuda dari kampung lain, yang melakukan hal yang sama. Lalu terjadi interaksi sosial, di mana para joki dari masing-masing kampung sepakat untuk mengadakan pertandingan pacu kuda antara kampung tanpa hadiah bagi pemenang. Tidak disadari, akhirnya sejak awal tahun 1930-an, aktivitas ini berubah menjadi tradisi tahunan yang melibatkan beberapa kampung. Dalam Skripsi ini melakukan penelitian untuk mendalami mengenai dampak sosial tradisi pacuan kuda terhadap masyarakat di Gayo Lues. Untuk meneliti kajian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, di mana lokasi yang terpilih adalah Kabupaten Gayo Lues, Aceh. Sementara itu, sumber data berasal dari observasi langsung, wawancara mendalam dengan 9 responden terpilih dari berbagai profesi di Kabupaten Gayo Lues dengan tambahan data dokumentasi. Data tersebut kemudian diolah, dianalisis, dan digariskan menjadi sebuah laporan deskriptif yang mudah dipahami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tertarik dengan adanya acara pacuan kuda yang diadakan setahun sekali di daerah mereka. Dalam pacuan kuda ini terdapat dua dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, acara tersebut dapat meningkatkan pendapatan terhadap masyarakat ekonomi menengah, menyambung silaturahmi dan menjadi pesta rakyat yang dinanti. Dampak negatif yang ditimbulkan seperti adanya praktek perjudian, pernikahan dini hingga kawin lari. Meskipun demikian, masyarakat sangat berharap acara ini berlanjut hingga ke masa mendatang dan hal-hal yang bersifat negatif tersebut harus diminimalisir.

Keyword: *Pacuan kuda, dampak positif dan dampak negatif*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Gayo Lues di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tamiang, Kabupaten Langkat (Provinsi Sumut). Sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya Kabupaten Nagan Raya. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah, dan Aceh Timur, Kabupaten Nagan Raya serta di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan, Aceh Tenggara dan Aceh Barat Daya. Astronomisnya antara 96 43' 24" dan 97 55' 24" bujur timur dan antara 3 40' 26" 4 16' 55' lintang utara.¹

Kabupaten Gayo Lues merupakan daerah perbukitan dan pegunungan sehingga dijuluki sebagai negeri seribu bukit terletak pada ketinggian berkisaran dari 400-1.200 meter di atas permukaan laut (m dpl) di mana sebagian kawasan merupakan suaka alam taman nasional. Hasil bidang pertanian adalah padi, kacang kedelai, cabe, cokelat, kemiri, pinang, jagung, kopi, nilam, serai dan tembakau, dalam bidang perhutanan: kayu, rotan, damar, cendana, jernang dan kayu kerbau, dalam bidang peternakan, sapi, kerbau, kambing, biri-biri, ayam, bebek dan kuda.²

Luas persawahan di Kabupaten Gayo Lues tahun 2014 sebesar 7746 Ha, yang ditanami padi sebesar 16.840 Ha lahan, dan berhasil dipanen sebesar 15.180

¹BPS Kabupaten Gayo Lues 2014, Kabupaten Gayo Lues, hal 5.

²Rumah Tangga Usaha Tani, *Hasil Pendataan Lengkap Usaha Tani, PLUT 09, Kabupaten Gayo Lues, (Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2015)*, hal. 225.

Ha sehingga mendapat produksi sebanyak 63.180 ton. Pada Tahun 2014, Tanaman hortikultura yang produksinya besar di wilayah ini antara lain tomat 1.160 ton, cabe besar 4.660 ton, cabe rawit 4.200 ton dan bawang merah 1.400 ton. Rumah Tangga perikanan Gayo Lues tercatat 2014 sebesar 7.108 rumah tangga terjadi penurunan dibandingkan dengan tahun 2013 sebesar 7.929 rumah tangga.

Selain sektor pertanian dan perikanan di Kabupaten Gayo Lues juga memiliki berbagai budaya dan kesenian yang telah banyak dikenal di dunia khususnya di Aceh. Seni tersebut adalah tari saman telah diakui sebagai kekayaan budaya Indonesia sejak lama bahkan dunia internasional melalui UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Kebanyakan orang hanya tahu bahwa tari saman berasal dari Aceh. Tarian yang memiliki keunikan berupa kekompakan penari yang luar biasa, sebenarnya sangat beragam di Aceh. UNESCO bukan hanya mengakui bahwa saman merupakan warisan budaya dunia, tetapi juga mengakui bahwa asal muasal tarian saman adalah dari Kabupaten Gayo Lues. Pengakuan dunia tidak lepas dari usaha banyak pihak yang mempromosikan tarian saman Gayo Lues ke seluruh kota dan mancanegara, terlibat di dalamnya seorang pemerhati budaya dan artis terkenal, Christine Hakim. Beberapa tahun yang lalu, Christine bersama rombongan tari saman Gayo Lues melakukan promosi budaya. Tanggapan luar biasa ditunjukkan oleh para penonton, sehingga pengakuan dunia sepantasnya didapatkan oleh rombongan tari saman Gayo Lues.

Kemungkinan lain dari tari saman tersebut adalah penari yang terdiri dari laki-laki, dalam setiap tarian saman bukan berarti mendiskreditkan wanita dalam

kebudayaan Gayo Lues. Wanita dapat mengambil peran dalam tarian *bines*. *Bines* adalah tarian yang mirip tarian saman tetapi hanya ditarikan oleh wanita saja. Tarian saman Gayo Lues berpusat pada kecepatan dan kekompakan pemain yang menggambarkan keperkasaan, karena gerakan tepuk dada, tepuk tangan, tepuk paha dan gerakan lainnya dilakukan dengan penuh semangat. Sedangkan tarian *bines* menggambarkan kelembutan wanita, sehingga gerakan yang dihasilkan lebih gemulai.

Selain *bines* dan saman, masih ada dabus dan *didong* sebagai harta budaya Gayo Lues. Dabus merupakan atraksi budaya yang memperlihatkan kekebalan tubuh, seperti halnya dabus di Banten dan Jawa Barat. Pelaksanaan dabus ini menggunakan beragam benda tajam yang ditusuk, digores, diiris bahkan dipukul ke seluruh tubuh. Dalam mempertontonkan dabus, para pemain harus memiliki keterampilan spiritual terlebih dahulu. Sedangkan *didong* adalah kesenian yang memadukan unsur seni tari, vokal dan sastra yang dimainkan oleh para seniman lokal yang disebut *syeh didong*. Selain beberapa kesenian-kesenian seperti tari-tarian, di Gayo Lues juga berlangsung pesta rakyat tahunan yang menampilkan pacuan kuda tradisional. Kegiatan ini memberi peluang bagi masyarakat Gayo Lues, khususnya masyarakat yang mendiami negeri seribu bukit. Pada waktu itu masyarakat turut meramaikan dan menyaksikan pacuan kuda di *Buntul Nege Blang Sere*, untuk menyaksikan pesta rakyat Gayo Lues dengan *event* pacuan kuda tradisional yang berlangsung selama sepekan.

Uniknya kuda-kuda yang dipacu masa tersebut adalah kuda yang juga berfungsi sebagai pembajak sawah. Tempat yang dipilih sebagai lokasi pacuan

kuda adalah *Buntul Nege* Kawasan *Blang Sere*, Kabupaten Gayo Lues. Pacuan kuda yang digelar untuk memeriahkan HUT RI dan HUT Kabupaten Gayo Lues. Kondisi lintasan terlihat rapi. Di sepanjang lintasan, dibuat melingkar, hanya dibatasi oleh rotan. Pacuan kuda tradisional Gayo Lues merupakan sebuah *event* yang berlangsung setiap tahun.³

Pacuan kuda berkembang menjadi acara tahunan, perhatian masyarakat tertuju sepenuhnya ke pacuan kuda tersebut. Rasanya tidak lengkap kalau masyarakat belum menyaksikan acara ini. Sebuah pesta rakyat Gayo Lues, pacuan kuda diikuti oleh tiga kabupaten, Gayo Lues, Aceh Tengah dan Bener Meriah, di mana tiga kabupaten di Provinsi Aceh merupakan daerah yang memiliki tradisi yang sama. Tetapi ada juga pacuan kuda di luar Aceh seperti di Sawah Lunto (Sumatra barat), Bone (Sulawesi Selatan), Bangkalan (Madura Jawa Timur), Rembang (Jawa Tengah), Polewali Mandar (Sulawesi Barat), Kuningan (Jawa Barat), Sumbawa (Nusa Tenggara Timur), tetapi berbeda tempat dan daerah berbeda pula peraturan dan permainannya. Dampak sosial adalah hubungan yang terjadi dan saling mempengaruhi sehingga menimbulkan pengaruh dampak sosial baik positif maupun negatif; dampak sosial positifnya adalah olahraga berkuda dan untuk menyehatkan badan, pacuan kuda ini juga sebagai hiburan masyarakat dan memperingati hari kemerdekaan, bahkan mempererat silaturahmi masyarakat Gayo Lues dengan Aceh Tengah dan wilayah yang lain, dampak negatifnya adalah permainan terkadang dapat menimbulkan cedera yang sangat serius bahkan mengakibatkan Kematian akibat kecelakaan dalam pertandingan. Pacuan kuda ini

³*Badan Pusat Statistik (Kabupaten Gayolues 2012)*, hal. 2.

merupakan tempat hiburan masyarakat yang mempertontonkan adu kecepatan antar kuda pacu, keadaan ini dapat menjadi ajang perjudian sebahagian orang bahkan bahayanya lagi jokinnya kebanyakan dari anak-anak yang usianya dari sekolah sehingga dapat mengganggu aktivitas belajar para joki tersebut berkisar antara 12-20 tahun. Berdasarkan pemikiran dan masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Dampak Sosial Tradisi Pacuan Kuda Terhadap Masyarakat di Gayo Lues”.

B. Rumus Masalah

1. Bagaimana tradisi pacuan kuda di Gayo Lues?
2. Bagaimana dampak sosial tradisi pacuan kuda di Gayo Lues?

C. Tujuan Peneliti

1. Untuk menjelaskan pelaksanaan pacuan kuda di Gayo Lues.
2. Untuk menganalisa dampak sosial tradisi pacuan kuda di Gayo Lues.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi ilmuwan serta sebagai masukan dalam penelitian kebudayaan khususnya kebudayaan di Gayo Lues dan Provinsi Aceh umumnya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti lainnya serta dapat memberi sumbangan, pemikiran dan sebagai

referensi bagi penelitian yang lain yang melakukan penelitian yang serupa.

2. Secara Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi dinas terkait dan kepada masyarakat khususnya Gayo Lues dan tradisi pacuan kuda.

E. Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami tulisan ini serta untuk menghindari dari kesalahpahaman, maka akan dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini.

1. Dampak Sosial

Dampak sosial secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap Keputusan yang diambil oleh seseorang biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

Pengertian dampak menurut KBBI adalah pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.⁴ Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan di mana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.

⁴*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*

2. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan secara turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat sampai sekarang ini.⁵ Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai “ tradisi ”. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup di dalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang di pertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

3. Pacuan kuda

Pacuan Kuda adalah olah raga berkuda yang telah ada sejak berabad-abad yang lalu.⁶ Kuda dilatih untuk berpacu menuju garis akhir (finis) melawan peserta lain.

⁵<https://id.wikipedia.org> (30 Nopember 2017).

⁶<https://samsulbahrr.wordpress.com> (30 Nopember 2017).

F. Tinjauan Pustaka

Dampak sosial secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

Pacuan kuda (*pacu kude*) adalah sebuah *event* perlombaan pacuan kuda Tradisional. Tradisi yang telah melekat sekian lama pada masyarakat suku Gayo (Artikel, Tradisi pacuan kuda, 26 September 2001). Pacuan kuda dapat diartikan duduk di atas kuda yang lain atau dapat diartikan pacuan kuda (Harian Aceh, Herman RN, 4 April 2009). Menurut Hakim Aman Pinan, pacuan kuda sebagai sebuah hiburan rakyat sudah terselenggara sebelum Belanda menginjak kaki di bumi Gayo. Pacuan kuda di masa itu diselenggarakan pada saat lues belang (masa pelepas panen padi di sawah-sawah).

Untuk menuntaskan penelitian ini, peneliti mengadakan upaya telaah pustaka terkait tema diatas. Sejauh peneliti melakukan telaah terhadap buku-buku dan bahan-bahan kepustakaan yang tersedia, tema yang berkenaan dengan tradisi pacuan kuda, ada beberapa peneliti yang mengkajinya.

Menurut AR. Hakim Aman Pinan dalam bukunya “Pesona Tanah Gayo”, menyatakan *pacu kude* di *Pante Menye Bintang* diselenggarakan saat pagi dan sore hari, setelah Ashar. Saat sisi line pacuan dibatasi dengan air Danau Lut Tawar dan sisi lainnya (timur) dengan pagar *Geluni*. Saat itu joki tidak dibenarkan memakai baju alias telanjang dada.⁷Saat itu tidak ada disediakan hadiah, para pemenang hanya memperoleh “*Gah*” atau nama besar (marwah). Biasanya, pacu

⁷*Ibid*, <http://www.wisataleuser...> 10 November 2017.

kude dilanjutkan dengan perayaan atau syukuran *luah munoling* (paska panen padi) yang biayanya diperoleh dengan *berpegenapen* (saling menyumbang biaya dan perlengkapan lainnya)

Jurnal Ilmiah Pertanian Unsyiah volume 2, nomor 2, Mei 2017 dengan judul “Identifikasi Sifat Kuantitatif Kuda Gayo Pacu di Kabupaten Aceh Tengah”. Dalam jurnal ini mengemukakan tentang spesifikasi dari kuda Gayo yang diperlombakan di Kabupaten Aceh tengah. Selain itu, juga diterangkan bagaimana memilih kuda yang sehat dan tidak.

Dalam jurnal ilmiah FISIP Unsyiah, volume 2, nomor 2, Mei 2017 dengan judul “ Pacuan Kuda dalam Kajian Sosiologi: (Suatu Penelitian terhadap Kabupaten Bener Meriah)”. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang sejarah dari pacuan kuda, bagaimana tradisi ini bermula hingga bagaimana masyarakat di Bener Meriah mengadakan perayaan untuk acara pacuan kuda.

Setelah melakukan penelaahan mendalam, peneliti menemukan bahwa tema mengenai dampak sosial tradisi pacuan kuda terhadap masyarakat Gayo Lues belum ada yang meneliti. Oleh karena itu, menarik bagi peneliti untuk meneliti lebih jauh mengenai dampak sosial tradisi pacuan kuda terhadap masyarakat Gayo Lues.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Gayo, dari masa kemasa ikut mengalami perkembangan, di mana awalnya kuda hanya dimanfaatkan sebagai sarana transportasi dan membajak lahan pertanian, kemudian kuda mulai di gunakan sebagai hiburan, dengan dijadikan sebagai sarana olah raga.⁸

⁸Hatta Hasan Aman Asnah, _____, 256.

Hal ini sebagian diungkapkan oleh Snouck Hurgronje (terjemahan Hatta Hasan Aman Asnah, 1996:256) kuda di tanah Gayo ditemukan lebih dekat lagi dengan pemukiman, dibandingkan dengan pemukiman, dengan kerbau pada hari-hari Jum'at di belang-belang (tanah lapang yang biasanya berbentuk lahan datar) yang luas, mereka berkumpul dengan membawa kuda masing-masing dan mengadakan latihan menunggang kuda, tanpa menggunakan pelana apapun seekor kuda muda dapat dikendalikan oleh penunggang, kuda tersebut di latih ke air deras, jika sudah tidak melawan lagi dan mau mengikuti kemauan si penunggang, kemudian kuda tersebut dapat ditunggangi.

G. Metode Penelitian

Penelitian mengenai dampak sosial tradisi pacuan kuda di Gayo Lues dengan menggunakan studi lapangan yang bersifat kualitatif dan studi tentang kebudayaan maka digunakan pendekatan berdasarkan pada data-data dilapangan dengan analisis untuk suatu budaya sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi atau jaringan yang terkait untuk unsur-unsur kebudayaan itu secara fungsional.

Sebuah studi etnografi untuk memahami karakteristik kehidupan sosial budaya suatu masyarakat. Sebagaimana menurut Parasudi Suparlan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif menjelaskan bahwa penelitian etnografi dapat dilihat sebagai suatu kegiatan sistematis untuk dapat memahami cara suatu bermasyarakat harus sesuai dengan kacamata pendukung kebudayaan itu sendiri.

1. Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong) sumber data kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen arsip-arsip dan yang lainnya sumber dalam penelitian ini ada dua sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang berbentuk lisan diperoleh melalui penelitian lapangan (*field research*), yaitu data langsung diperoleh dari informasi lapangan sesuai dengan permasalahan penelitian. Sumber data diperoleh dari tokoh adat, lurah/geuchik memiliki kuda, *penggembara kude*, tokoh masyarakat dan joki *kude* yang ditetapkan sebagai informan. Sumber data dalam penelitian ini ada 9 orang informan dengan yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Cara memilih informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model *purposive sampling*, di mana pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling*, didasarkan atas ciri-ciri tertentu dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dalam masalah yang sedang diteliti.

Sedangkan data primer yang tertulis dapat diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada masyarakat, dan dokumen-dokumen yang ada pada badan pemerintahan Gayo Lues.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dapat diperoleh melalui studi perpustakaan (*Library Reseach*) yaitu untuk mengumpulkan data dengan menggunakan buku bacaan sebagai landasan untuk mengambil data yang ada yang ada kaitannya

dengan penulisan skripsi ini yang dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji buku-buku artikel, website yang berkaitan dengan pembahasan untuk menuntaskan karya ilmiah ini sehingga mendapat hasil yang valid.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Gayo Lues, alasan peneliti meneliti di desa ini adalah karena pelaksanaan tradisi pacuan kuda yang masih sangat kental dilaksanakan oleh sebagian besar penduduk yang tinggal di desa ini. Peneliti melakukan penelitian lebih kurang selama satu bulan, Agustus 2016.

3. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam skripsi adalah Panitia penyelenggara Pacuan Kuda, dan beberapa orang sampel dari penonton. Di mana lokasi dan tempat yang dipilih oleh peneliti yaitu di Gayo Lues dan yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu masyarakat Gayo Lues itu sendiri.

4. Informan

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat Gayo Lues itu sendiri. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam dengan masyarakat Gayo Lues seperti tokoh masyarakat, masyarakat biasa, dan tokoh adat.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan beberapa cara:

1. Observasi

Observasi adalah metode mengumpulkan data melalui pengamatan langsung atau pengamatan secara cermat dan langsung di lapangan penelitian dalam hal ini, peneliti dengan pedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal dan kondisi yang ada di lapangan yang berkaitan dengan ruang, waktu, tempat, pelaku serta kelompok pacuan kuda yang berada di Gayo Lues. Penemuan ilmu pengetahuan selalu di mulai dengan observasi dan kembali ke observasi untuk membuktikan untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan tersebut.⁹

Adapun yang menjadi tujuan dari observasi antara lain:

- Untuk memperoleh gambaran tentang kehidupan sosial yang sukar untuk di ketahui dengan metode lainnya.
- untuk menjajaki sehingga berpungsi eksploitasi dari hasil observasi kita dan memperoleh gambaran yang jelas dari masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara pemecahan.
- untuk memperoleh berbagai data konkret secara langsung di lapangan atau tempat penelitian.¹⁰

⁹Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Peraktek*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2004), hal. 62.

¹⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara baru, 1990), hal. 18.

Berdasarkan pelaksanaannya, observasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu observasi partisipasi dan observasi non partisipasi.

a. Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi adalah observasi yang melibatkan peneliti atau observer secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan jadi, penelitian bertindak sebagai observer, artinya penelitian merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya. Keuntungan cara ini adalah penelitian merupakan bagian yang intergral dari situasi yang di pelajarinya sehingga kehadiran tidak memengaruhi situasi penelitian. Kelemahannya, yaitu ada kecenderungan penelitian terlampau terlibat dalam situasi itu sehingga produser berikut ini tidak mudah di cek kebenarannya oleh peneliti lain.

b. Observasi non Partisipasi

Observasi non partisipasi adalah observasi yang dalam pelaksanaan tidak melibatkan peneliti sebagai partisipasi atau kelompok yang di teliti. Cara ini banyak di lakukan pada saat ini. Kelemahan ini antara lain kehadiran pengamat dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang yang diamatinya.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu

pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai yaitu dengan 9 orang responden.¹¹

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis dan kegiatan budaya sosial budaya dampak dalam masyarakat di Kabupaten Gayo Lues dalam tradisi pacuan kuda, pada teknik ini, penelitian dimungkinkan diperoleh informasi dari macam-macam sumber yang ada dari informan atau tempat.

6. Tehnik Analisis Data

Setelah penelitian lapangan selesai dikerjakan, keseluruhan data yang perolehan dikumpulkan terlebih dahulu untuk diperiksa kembali, untuk mengetahui apakah semua data yang diperlukan sudah dan lengkap dan jelas. Semua data atau informasi yang diperoleh seperti wawancara, hasil observasi dari lapangan dikumpulkan menjadi satu. Selanjutnya dikategorikan secara sistematis hingga pada hasil akhir, dari keseluruhan penelitian ini mempunyai arti secara umum akan termuat dalam hasil penelitian ini, sesuai dengan kemampuan.

Menurut Patton 1980-268 (dalam Trisnawati) analisis data adalah proses pengatur suatu data mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar yang membedakan dengan penafsiran, yaitu memberi arti yang

¹¹Burhan Bungin, (ed), *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 143.

signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dalam mencari hubungan antara dimensi-dimensi uraian.

Karena masa lampau tidak bisa diulangi dalam menganalisis data, peneliti sejarah mempunyai beberapa definisi operasional yang spesifik, beberapa batasan operasional tersebut, termasuk (1). Bukti sejarah, yaitu data yang dipercaya yang sudah dilakukan kebenaran yang diperoleh dari lapangan, sebagai dasar yang baik untuk menguji dan melakukan interpretasi (penafsiran) hipotesis penelitian. (2). Kritik eksternal merupakan analisis terhadap suatu data untuk menerapkan keaslian dan tersebut dan tergantung pada bentuk alami yang diteliti. (3). Kritik internal pada umumnya suatu usaha analisis untuk dijawab pertanyaan yang menyangkut tentang nilai dokumen yang telah diperoleh dari lapangan.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Letak Geografis Kabupaten GayoLues berada pada $96^{\circ} 43' 24''$ - $97^{\circ} 55' 24''$ BT dan $3^{\circ} 4' 26''$ - $4^{\circ} 16' 55''$ LU. Kabupaten Gayo Lues disebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tamiang, Kabupaten Langkat (Provinsi Sumatera Utara). Sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya. Kemudian di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah, dan Aceh Timur, Kabupaten Nagan Raya serta di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan, Aceh Tengah dan Aceh Barat Daya.

Sebelah Utara : Kab. Aceh Tengah, Kab. Nagan Raya, Kab. Aceh Timur

Sebelah Selatan : Kab. Aceh Tenggara, Kab. Aceh Barat Daya

Sebelah Timur : Kab. Aceh Tamiang, Kab. Langkat (provinsi Sumatera Utara)

Sebelah Barat : Kab. Aceh Barat Daya

Daerah Gayo Lues terletak diketinggian berkisaran dari 400-1200 meter diatas permukaan laut (m dpl) yang merupakan daerah perbukitan dan pegunungan. Sebagai kawasan merupakan daerah suka alam Taman Nasional Gunung Lauser yang diandalkan sebagai paru paru dunia.¹ Ibu kota kecamatan terjauh di Kabupaten Gayo Lues adalah Rerebe ibukota Kecamatan Tripejaya,

¹BPS Kabupaten GayoLues, 2004, Kabupaten GayoLues, hal. 1.

sejauh 55 Km. Sedangkan ibu kota yang terdekat di Kabupaten Gayo Lues yaitu, Badak burjumpe ibu kota Kecamatan Dabun gelang, sejauh 2 Km.

Luas wilayah Kabupaten Gayo Lues adalah 5549,92 Km² dengan Kecamatan Pining sebagai kecamatan terluas yaitu Dengan persentase 24, 33 persen wilayah Gayo Lues. Sedangkan Kecamatan BlangKejeren dengan luas terkecil yaitu dengan luas 2,99 persen wilayah Gayo Lues.²

a. Keadaan Penduduk

Para ahli Sejarah berpendapat, bahwa penduduk yang bermukim di wilayah³ pedalaman Gayo Lues merupakan orang Gayo itu sendiri. Di mana mereka datang pada gelombang pertama, kemudian disusul oleh orang Batak dan lain-lainnya. Sedangkan yang bermukim di wilayah pedalaman Pulau Sumatera adalah mereka yang mulanya datang dari Hindia, belakangan datang dari gelombang pertama yang kemudian menetap di pantai. Hingga memperluas wilayah dengan cara memperluas usaha untuk menambah penghasilan.

Penduduk Kabupaten Gayo Lues pada umumnya merupakan Suku Gayo, Minang, Aceh, Alas, Jawa, Batak dan lainnya. Perkiraan jumlah penduduk Kabupaten Gayo Lues pada tahun 2015 terdiri dari 44.274 jiwa perempuan dan 43.607 jiwa laki-laki sehingga mempunyai rasio jenis kelamin (*sex ratio*) sebesar

²Ridwan Karim, *Gayo Lues Dalam Angka Kerja Sama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Badan Pusat Statistik*, (Gayo Lues: Pemerintahan Kabupaten Gayo Lues, 2012), hal.12.

³Profil Gayo Lues, *Badan Perencanaan Pembangunan Daerah*, (Kabupaten Gayo Lues, 2014), hal. 83.

98.49.⁴ Wilayah yang terbanyak jumlah penduduknya terdapat di Kecamatan Blang kejeran yaitu sebanyak 26.990 jiwa, dan yang terkecil jumlah penduduknya terdapat di Kecamatan Pantan Cuaca yakni 3.6844 jiwa.⁵

Tabel. 2.1.
Sex Ratio dan Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur 2016

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Sex Ratio	%
1.	0-14	15.310	15.003	102,05	34,49
2.	15-64	27.200	27.780	97,91	62,56
3.	65+	1.097	1.491	73,57	2,94
Jumlah		43.607	44.274	98,49	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Gayo Lues, 2016

b. Mata Pencarian

Sebagaimana yang telah diutarakan sebelumnya wilayah Gayo Lues secara geografis merupakan daerah yang cocok sebagai bahan pertanian kiranya faktor inilah yang mengakibatkan sejak awal masyarakat Gayo Lues umumnya hidup sebagai petani. Sebagai konsekuensi logis dari keberadaan geografisnya, maka secara tradisional dikalangan orang Gayo Lues telah lama berkembang sistem ilmu pengetahuan bertani (pengenalan ekosistem).

⁴Badan Statistik Kabupaten Gayo Lues , *Statistik Daerah Kabupaten Gayo Lues 2016*, (Banda Aceh: Badan Statistik kabupaten Gayo Lues, 2016), hal. 3.

⁵*Ibid.*, hal. 3.

Menurut mereka, tanah di atasnya banyak ditumbuhi oleh pohon Ramung menandai tanah yang baik untuk dijadikan lahan perkebunan ladang dan sawah. Lahan yang banyak ditumbuhi oleh jenis pohon Ramung ini umumnya memiliki sifat tanah yang gembur, berwarna hitam pekat dan banyak mengandung humus (setebal 0,5 s/d 1 meter). Pada lapisan berikutnya akan ditemukan tanah liat yang berwarna kuning kemerah-merahan. Tanah jenis ini secara tradisional diketahui sangat cocok untuk tanaman kopi, cokelat, kemiri, tembakau dan sayur-sayuran. Selain itu, jika ditemukan sumber air atau sungai kecil yang kemungkinan dapat dialirkan langsung ke atas tanah itu, maka biasanya petani Gayo Lues mengelola areal tanah untuk menjadikan lahan persawahan. Akan tetapi, tanah jenis ini tanpa sumber air pun sering dijadikan sebagai lahan *Rom Deret* (sawah kering). Oleh karenanya, para petani coklat, buah-buahan, tembakau, petani sayur-sayuran dan persawahan di Gayo Lues dapat ditemukan terkonsentrasi di bagian lembah-lembah pegunungan yang datar.

Para petani Gayo Lues, selain hidup sebagai petani dan berkebun umumnya juga mengembangkan peternakan tradisional. Jenis ternak yang terdapat di Gayo Lues adalah kerbau, lembu, biri-biri, ayam dan bebek. Hal yang menarik dari petani Gayo Lues adalah memelihara kuda. Biasanya hewan ini selain dimanfaatkan untuk membajak sawah dan ladang, juga digunakan sebagai kendaraan dan media perlombaan.

1. Pertanian

Luas lahan persawahan di kabupaten Gayo Lues tahun 2014 sebesar 7746 Ha, yang ditanami padi sebesar 16.840 Ha lahan, dan berhasil panen sebesar 15.180 ton. Pada tahun 2014, tanaman hortikultura yang produksinya besar di wilayah ini antara lain tomat 1.160 ton, cabe besar 4.660 ton, cabe rawit 4.200 ton dan bawang merah 1.400 ton.

Rumah tangga perikanan di kabupaten Gayo Lues tercatat pada tahun 2014 sebesar 7.108 rumah terjadi penurunan dibandingkan dengan tahun 2013 sebesar 7.929 Rumah tangga.⁶

Tabel. 2.2. Klasifikasi Luas Areal Pertanian Sawah yang diairi dengan irigasi dan hujan dalam kabupaten Gayo Lues 2014.

No.	Kecamatan	Setengah Teknis		Sawah Tadah Hujan (Ha)	Luas Areal (Ha)
		Setengah Teknis	Sederhana Pedesaan		
1.	Kuta Panjang	150	972	-	1 122
2.	Blang Jerango	100	1 205	-	1 305
3.	Blangkejeren	423	930	-	1 353
4.	Putri Betung	99	232	-	331
5.	Dabun Gelang	260	367	-	627
6.	Blang Pegayon	290	256	-	546
7.	Pining	99	151	-	196
8.	Rikit Gaib	265	485	-	750
9.	Pantan Cuaca	140	285	-	425
10.	Terangun	230	446	-	676
11.	Tripe Jaya	70	345	-	415
	2014	2 072	5 678	-	7 746
	Jumlah 2013	2 072	5674,36	-	7746,36
	Total 2012	1 499	5 802	-	7 746
	2011	1 992	5 889	-	8380,46

⁶Rumah tangga usaha tani, *Hasil Pendataan Lengkap Usaha Tani Plut 09 Kabupaten Gayo Lues.* (Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2015), .hal. 225.

Tabel. 2.3. Luas Sawah, Luas Tanam, Luas Panen Produksi dan Rata-rata Produksi Padi Kabupaten Gayo Lues, 2014.

No.	Kecamatan	Luas (Ha)			Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi per Hektar
		Tanah Sawah	Tanaman	Panen		
1.	Kuta Panjang	1 122	2 410	2 376	9 504	4,0
2.	Blang Jerango	1 305	3 189	2 569	10 276	4,0
3.	BlangKejeren	1 353	2 710	2 610	10 962	4,2
4.	Putri Betung	331	850	703	2 812	4,0
5.	Dabun Gelang	627	2 120	1 890	8 505	4,5
6.	Blang Pegayon	546	1 005	920	3 956	4,3
7.	Pining	196	250	250	1 050	4,2
8.	Rikit Gaib	750	1 110	2 120	4 592	4,1
9.	Pantan Cuaca	425	990	870	3 567	4,1
10.	Terangun	676	1 006	927	3 893	4,2
11.	Tripe Jaya	415	1 200	945	4 063	4,3
	2014	7 746	16 840	15 180	63 180	4,2
	Jumlah 2013	7 746	12 195	12 026	54 732,6	4,55
	Total 2012	7 746	11 386	11 042	50 212	4,55
	2011	8 380,46	14 454	14 260	64 795	4,48

Tabel. 2.4. Luas Tanam, Panen, dan Jumlah Produksi Tanam Jagung menurut Kecamatan dalam Kabupaten Gayo Lues, 2014.

No.	Kecamatan	Luas (Ha)		Produksi (Ton)
		Tanam	Panen	
1.	Kuta Panjang	160	152	760
2.	Blang Jerango	60	52	260
3.	BlangKejeren	1 380	1 300	6 500
4.	Putri Betung	411	353	1765
5.	Dabun Gelang	220	218	1 090
6.	Blang Pegayon	175	170	850
7.	Pining	19	17	85
8.	Rikit Gaib	93	80	400
9.	Pantan Cuaca	140	130	650
10.	Terangun	12	8	40
11.	Tripe Jaya	-	-	-

	2014	2 670	2 480	12 400
Jumlah	2013	2 086	1 935	9 675
Total	2012	1 448	1 498	7 490
	2011	1 033	1 025	6 067

Selain itu, di kalangan petani Gayo secara tradisional sudah lama berkembang kebiasaan “*mungaro*”, yaitu berburu binatang liar.⁷ Hewan buruan yang sering dijadikan sasaran umumnya hewan yang halal dikonsumsi, seperti *akang/giongen* (rusa), *noang*, *rungkilen* (jenis landak). Dalam kegiatan *mungaro* (berburu) ini biasanya mereka lakukan secara berkelompok dan dipimpin oleh seorang pawang. Untuk membantu memudahkan penangkapan sasaran buruan biasanya mereka memanfaatkan anjing-anjing peliharaan.

Dalam proses *mungaro* ini, siapa pertama berhasil *menguyur* atau menumbangkan hewan buruan, maka dia akan menjadi orang yang dipandang pandai dalam berburu. Para petani Gayo Lues sering juga menjadikan sasaran buruannya sebagai binatang liar yang biasanya menjadi hama/perusak tanaman, seperti babi hutan, *engkong/muni* (monyet) sebagai salah satu binatang perusak tanaman, *muni* kelihatannya lebih lihai dari hewan lainnya. *Muni* biasanya datang secara bergerombol sampai berjumlah ratusan, bahkan mungkin ribuan sehingga para petani kewalahan menghadapinya.

Selain itu, secara tradisional dikalangan nelayan Gayo Lues, dikenal dengan istilah *nyerampang*, yaitu penangkapan ikan yang dilakukan dengan

⁷Piet Rusdi, *Pacu Kude: Permainan Tradisional di Dataran Tinggi Gayo*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011), hal. 58-59.

menggunakan semacam tombak.⁸ Alat ini sengaja dibuat sedemikian rupa dengan menggunakan gagang yang terbuat dari bambu sepanjang dua sampai tiga meter. Alat ini pada saat ditombak dapat dilepaskan langsung menuju sasaran ikan yang dikehendaki atau dipegang. *Nyerampang* selalu dilakukan malam hari, disaat ikan-ikan sedang istirahat. Oleh karenanya, dalam kegiatan *nyerampang* selalu menggunakan lampu stronggeng (pertamak) sebagai alat bantu penerang yang relatif jelas memperlihatkan keberadaan ikan di dalam air. Sasaran utama umumnya ikan-ikan besar seperti bawal, ikan pedih, ikan mas, bado dan gegari.

Disamping itu, para nelayan Gayo Lues menggunakan jala atau jaring. Umumnya semua peralatan menangkap ikan dibuat sendiri oleh para nelayan, atau ada juga memesannya kepada orang yang lebih ahli.

c. Adat Istiadat

Suku Gayo terbagi dalam beberapa aspek yang lebih spesifik, yaitu Laut dan Gayo Seberjadi yang keadaan tempat tinggalnya yang berbeda. Adat perkawinan suku Gayo sebenarnya sesuai dengan konteks syariat Islam. Akan tetapi, kemudian suku Gayo mengkolaborasikannya dengan budaya dan tradisi mereka sendiri. Di mana tradisi tersebut berlaku di Gayo Lues yang diturunkan oleh leluhur mereka.

Adat perkawinan Gayo Lues adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang di tata oleh adat dan hukum yang berlaku bagi masyarakat yang

⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi-jilid 1, cetakan kedua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1984), hal. 262.

berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi bagi masyarakat yang bersangkutan.⁹

Bentuk perkawinan di dalam suku Gayo Lues dapat di bagi menjadi empat macam, yaitu:

1. *Juelen*

Perkawinan *juelen* ialah *inen mayak* (pengantin perempuan) masuk kepada pihak keluarga *aman mayak* (pengantin pria). Jadi pihak wanita menjadi tanggung jawab pihak suami. Jadi pengantin perempuan tinggal bersama pengantin pria untuk mengikuti garis keturunan ayah.

2. *Angkap*

Perkawinan *angkap* adalah pengantin pria masuk ke pihak keluarga pengantin perempuan. Pengantin pria menetap dirumah pengantin perempuan. Pengantin pria diberikan harta berupa sawah atau kebun dari pihak keluarga pengantin perempuan dari garis keturunan ibu.

3. *Naik*

Perkawinan *naik* adalah perkawinan yang terjadi karena sama-sama suka, namun mendapat hambatan dari salah satu atau kedua keluarga, sehingga wanita meminta supaya untuk dinikahkan dengan pria yang melalui kantor urusan agama.

4. *Mahtabak*

Perkawinan *mahtabak* ialah terjadi karena sama-sama suka, namun mendapat hambatan dari salah satu keluarga atau kedua keluarga.

⁹*Ibid*, hal. 262.

Sehingga pria menyerahkan diri kepada pihak keluarga wanita untuk dinikahkan. Pada perkawinan *mahtabak* ini pria harus membawa.

- a. Tali (jika tidak di setujui, ikatlah dengan tali ini).
- b. Pisau atau kelewang (jika tidak di setujui, bunuhlah dengan pisau ini).
- c. Peti (jika tidak setuju, peti ini untuk tempat mayatnya).
- d. Tabak yaitu alat untuk mengangkat tanah (jika tidak disetujui, timbunlah kuburan dengan alat ini)

Seperti dikatakan dalam bahasa *gayoedet mengenal hukum mubeda*, sementara syariat membedakan diantara hak dengan yang bathil walaupun adat Gayo tidak bersumber dari ayat-ayat al-Quran dan sunah rasul, namun adat berpedoman pada hukum akal yaitu wajib, harus dan mustahil yang tidak boleh bertentangan dengan ayat al-Quran dan sunah rasul.

Selain adat perkawinan, Gayo juga memiliki upacara tradisional yang berkaitan dengan mata pencaharian hidup mereka dalam bidang pertanian. Dalam bidang pertanian, upacara yang dilakukan selalu berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan tertentu. Ketika hendak turun ke sawah diadakan terlebih dahulu kenduri *ulu naeh*, yaitu upacara yang dilakukan pada sumber mata air yang dipergunakan untuk pertanian yang dipimpin oleh *kejreun blang*.¹⁰

Setelah upacara *ku ulu naeh*, dilanjutkan dengan kenduri *luwes blang*. Kenduri tersebut bertujuan untuk berterima kasih kepada Tuhan atas karunia yang telah diberikan. Di mana kenduri ini dilakukan bersamaan dengan kenduri *tulak*

¹⁰Piet Rusdi, *Pacu Kude: Permainan Tradisional di Dataran Tinggi Gayo*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011), hal. 54-55.

bele. Kenduri *tulak bele* ini bermaksud untuk mengusir wabah penyakit yang melanda daerah mereka dan biasanya dilakukan pada tempat-tempat yang angker atau keramat seperti di bawah pohon besar atau di tepi Danau laut Tawar.¹¹

d. Kondisi Sosial Masyarakat

Dilihat dari segi potensinya, pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat Gayo Lues. Oleh karenanya, dari sanalah pula terjalinnya sosial kemasyarakatan antar masyarakat Gayo Lues.

Sosial dalam masyarakat dapat terjalin melalui beberapa sebab tertentu diantaranya:

a. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam masyarakat Gayo disebut Bahasa Gayo. di mana secara umum tidak sama dengan bahasa manapun di dunia. Berdasarkan dialek yang digunakan, secara garis besar bahasa Gayo digolongkan menjadi dua dialek, dialek *Gayo Lut* dan dialek *Gayo Lues*.¹²

b. Sistem kekerabatan

Masyarakat Gayo menganut sistem keluarga *batih*, sama seperti yang dianut oleh masyarakat Aceh pada umumnya. Setelah menikah, untuk

¹¹*Ibid*, hal. 55-56.

¹²*Ibid*, hal. 45.

sementara menetap pada keluarga *batih* ayahnya, selama beberapa bulan saja ataupun hingga kelahiran anak pertama.¹³

c. Sistem Ekonomi

Sistem ekonomi menjadi pendukung dalam menjalin hubungan sosial. Dalam masyarakat Gayo, sistem ekonomi tergantung kepada mata pencaharian mereka. Diantara mata pencaharian masyarakat Gayo seperti berburu, menangkap ikan, beternak dan bertani. Ada juga berladang.¹⁴

¹³*Ibid*, hal. 48.

¹⁴*Ibid*, hal. 56.

BAB III

TRADISI PACUAN KUDA DI GAYO LUES

A. Sejarah Pacuan Kuda

Event Akbar Pacuan Kuda Tradisional yang digelar setiap Bulan Agustus di Dataran Tinggi Gayo dalam rangka memeriahkan Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia, diakui merupakan sebuah pertunjukan yang digemari masyarakat Gayo, karena itu perlu diketahui sejarah kapan, dan dimana pertama kali dilaksanakan, bagaimana cara memperlombakannya serta apa-apa saja syarat-syaratnya *pacu kude* (pacuan kuda) di Dataran Tinggi Gayo.¹

Kuda Tradisional di tanah Gayo pertama sekali dilakukan sekitar pertengahan abad ke-19, sekitar tahun 1850 di Kampung Bintang (sekarang Kecamatan Bintang), 18 KM sebelah timur Kota Takengon. Kampung Bintang terletak di pinggir Danau Laut Tawar sebelah timur. Lapangan tempat pertandingan melintasi *Wekep* ke *Menye* dengan jarak tempuh lebih kurang 1,5 KM yang rutenya memanjang sepanjang pantai. Sering juga disebut tempat ini Pasir Bintang.

Menurut yang diceritakan oleh Datu Mersal dan Arnan Jai, yang dikutip AR. Hakim Aman Pinan dalam bukunya "Pesona Tanah Gayo", ceritanya sebagai berikut : "Sebelum daerah ini diduduki oleh Kolonial Belanda, kuda mempunyai peranan yang sangat penting untuk membantu kepentingan penduduk, menggantikan sarana transportasi, karena pada zaman itu, jangankan mobil sepedapun belum dimiliki masyarakat".

¹Piet Rusdi, *Pacu Kude Permainan Tradisional Di Dataran Tinggi Gayo*, (Banda Aceh: Balai pelestarian sejarah dan nilai tradisional, 2011), hal. 60.

Kuda saat itu difungsikan menjadi alat transportasi dari satu kampung ke kampung lain, kuda dipergunakan untuk membajak sawah, serta kuda pula diharapkan tenaganya untuk menggembala dan berburu. Pada zaman tersebut, selain dari kerbau dan sapi menjadi salah satu ukuran kekayaan seseorang, termasuk juga kuda menjadi kebanggaan tersendiri. Sebagaimana kebiasaan masyarakat Gayo, pada musim turun bersawah (*berume*) yang dimulai dari membajak dan *nunomang* (padi ditanam), selanjutnya menanti panen, pada waktu itu mereka biasanya pergi *begule* (menangkap ikan), *mungaro* (berburu), pergi ke *uwer* (Pernakan) dan ada sebagian masyarakat yang hobi berkuda mempersiapkan perawatan kuda pacunya.

Menurut AR. Hakim Aman Pinan, pacuan kuda sebagai sebuah hiburan rakyat sudah terselenggara sebelum Belanda menginjakkan kakinya di Bumi Gayo. Pacu kuda di masa itu diselenggarakan pada saat Luwes Belang (masa setelah panen padi di sawah-sawah) yang bertepatan dengan bulan Agustus. Pertimbangannya, dalam bulan Agustus, cuaca cukup mendukung karena berada dalam musim kemarau.²

Awalnya, pacuan kuda diselenggarakan di kampung Bintang, tepatnya dari *menye* yang jaraknya sekitar 1,5 Km. Arena pacu tepat di tepi pantai, sisi barat berbatas dengan danau Laut Tawar sementara sisi timur berbatasan dengan Geluni. Waktu penyelenggaraannya dimulai pukul 08.00 WIB sampai pukul 10.00 WIB. Kemudian dilanjutkan setelah shalat Ashar sampai pukul 18.00 WIB. Yang terkesan istimewa dengan pacuan kuda di kampung Bintang adalah persyaratan

²*Ibid*, hal. 61-62.

joki, mereka tidak dibenarkan menggunakan baju alias telanjang dada. Lalu apa yang diperoleh para pemenang waktu itu? Tidak ada hadiah, hanya "Gah" atau marwah yang dipertahankan kemenangan yang diperoleh, dilanjutkan dengan perayaan dan syukuran oleh penduduk setempat dengan *berpegenapen* yaitu saling sumbang menyumbang untuk biaya perayaan kemenangan tersebut.

Menurut versi lainnya, *pacu kude* awalnya hanyalah aktivitas iseng pemuda-pemuda kampung di Gayo, terutama di Bintang dan di sekitar pemukiman-pemukiman di sekeliling danau Laut Tawar, se usai musim panen padi. Sudah menjadi kebiasaan anak muda, menangkap kuda yang berkeliaran dengan kain sarung tanpa diketahui oleh pemiliknya dan memacunya. Saat memacu, kadang kala bertemu dengan kelompok pemuda dari kampung lain, yang melakukan hal yang sama. Lalu terjadi interaksi sosial, di mana para joki dari masing-masing kampung sepakat untuk mengadakan pertandingan pacu kuda antara kampung tanpa hadiah bagi pemenang. Tidak disadari, akhirnya sejak awal tahun 1930-an, aktivitas ini berubah menjadi tradisi tahunan yang melibatkan beberapa kampung.³

Melihat antusias masyarakat dalam melaksanakan pacuan *kude* begitu semarak, di tahun 1912 Pemerintah kolonial Belanda menyatukan rakyat dengan upaya memindahkan pacuan kuda ke Takengon, tepatnya di Blang Kolak yang sekarang bernama Lapangan Musara Alun. Acara pacuan kuda yang diselenggarakan oleh kolonial Belanda dikaitkan dengan hari ulang tahun Ratu Wilhelmina supaya *event* tersebut meriah, oleh Pemerintah Kolonial disediakan

³*Ibid*, hal. 62-63.

biaya makan kuda, hadiah dan piagam kepada juara. Tradisi memberikan hadiah berlanjut sampai hari ini, sistem dan aturan pacuan kuda di Blang Kolak juga berubah. Arena Pacu dibuat oval yang diberi pagar dari radang (rotan). Para joki yang sebelumnya mengendarai kuda dengan bertelanjang dada, maka di arena pacu Blang Kolak kepada para joki diberi baju warna-warni. Kemudian, kuda-kuda yang dibolehkan bertanding tidak hanya dari kampung Bintang, tetapi juga kuda-kuda dari seluruh wilayah *Onder-Afdeling*⁴ yaitu wilayah di bawah Takengon dan daerah Ianilla. Menyangkut dengan penonton, tidak ada pembatasan, ada anak-anak, pria maupun wanita sehingga pacuan kuda menjadi hiburan rakyat. Pada akhirnya pacu kuda menjadi tradisi dari rakyat Aceh Tengah.

Pada tahun 1956-an (bersamaan dengan lahirnya UU.No.7 Drt/1956 terbentuknya Kabupaten Aceh Tengah), pelaksanaan pacuan kuda ini diambil alih oleh Pemda Aceh Tengah. Pada periode tahun 1950-an, kuda pacu asal kampung Kenawat, Gelelungi, Pegasing, Kebayakan dan Bintang, selalu berpartisipasi dalam perlombaan ini.⁵

Sejalan dengan peningkatan program pembangunan Kabupaten Aceh Tengah, khususnya bidang peternakan dan perikanan. Pada masa kepemimpinan Bupati Drs. Buchari Ishaq, sekitar tahun 1995 yaitu dilakukan peningkatan kualitas kuda pacu, dihadirkan pejantan kuda pacu dari Australia yang kemudian disilangkan dengan kuda lokal asal Gayo, (Aceh Tengah) dan hasil dari persilangan disebut "Kuda Astaga" (Australia Gayo), posturnya lebih besar dan

⁴Onder-Afdeling (berasal dari bahasa Belanda), artinya di bawah pemerintahan/departemen.

⁵*Ibid*, hal. 63-65.

larinya lebih cepat. Kuda Pacu ini membutuhkan lapangan pertandingan yang memadai. Dengan penuh pertimbangan akhirnya pada masa kepemimpinan Bupati Aceh Tengah Drs. H. Mustafa M. Tamy, MM dengan persetujuan rakyat, lapangan *pacuan kude* dipindahkan dari Lapangan Musara Alun ke lapangan Blang Bebangka pada tahun 2002.

Perkembangan serupa juga terjadi di Kabupaten Bener Meriah yang baru saja terjadi pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah pada tahun 2005. Pada kepemimpinan Pj. Bupati Ir. Ruslan Abdul Gani dan bupati definitif, Ir. Tagore Abu Bakar, lapangan pacuan *kude* di Kabupaten Bener Meriah dibangun dengan sebutan "Lapangan Sengeda di daerah Rembele". Kegiatan pertandingan *pacuan kude* sudah dua (2) tahun dilaksanakan yaitu tahun 2006 dan tahun 2007 dalam rangka hari jadi Kabupaten tersebut. Teknis pacuan dan sebagainya sama seperti di Kabupaten Aceh Tengah.⁶

Akhirnya *pacuan kude* di Dataran Tinggi Gayo terus membudaya. Bila tiba bulan Agustus, *event* akbar *pacuan kude* digelar di Takengon Kabupaten Aceh Tengah, pada bulan yang sama juga digelar di Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Bener Meriah, diselenggarakan bertepatan dengan hari jadi Kabupaten pada bulan Februari. Sudah menjadi tradisi, apabila sehari tidak ikut menonton *pacu kude* rasanya hati mereka tidak puas, layaknya ada suatu yang kurang dan rasanya tidak sabar menyaksikan perlombaan pacuan kuda itu sendiri.

⁶*Ibid*, hal. 65-67.

B. Persiapan Pacu Kuda

Dalam menentukan kuda pacu ada beberapa persyaratan dan tanda pada kuda tersebut, antara lain *pusar terbang* (pusaran terbang) dan bentuk kakinya seperti kaki kijang. Bila tanda itu dimiliki maka kuda tersebut dirawat dan dilatih seraya diberi obat-obatan supaya kuda tersebut sehat, kuat dan siap untuk dipertandingkan. Bahkan dulu ada namanya kuda *Tumong*, dan pernah juga kuda perempuan (betina) ikut pacuan sehingga diistilahkan kuda *dompét*, karena kuda betina ini kencang larinya dan salah satu strategi di mana kuda jantan tidak pernah mau melewati kuda betina namun kenyataannya kuda betina tidak pernah menjadi juara. Dan tidak kalah pentingnya biasanya masyarakat pemilik kuda sebelum di pacu, mereka mengupayakan doa (jampi-jampi) sebagai penangkal dan usaha mistik agar kudanya dapat berlari cepat serta diharapkan meraih kemenangan *betangan* (selendang kemenangan) dalam pertandingan bagi masyarakat pecinta kuda pacu, pemeliharaan seekor kuda pacu harus mengeluarkan uang yang lumayan besar, hal ini terjadi karena adanya perawatan khusus pada kuda pacuan dibandingkan dengan kuda lainnya. Seekor kuda pacu bisa mencapai satu juta perbulannya dengan kebutuhan rumput, dedak, pelet dan pengobatan. Semua ini dilakukan untuk terus menjaga kestabilan kekuatan kuda pacu ketika bertanding. Tidak heran apabila ada yang membeli seekor kuda di Gayo bisa mencapai puluhan juta, harganya juga bervariasi dari umur satu tahun sampai dua tahun.⁷

Hal yang menarik ketika kuda-kuda tersebut berjumpa pada saat pertandingan pada salah satu *event* penyelenggaraan, para pemiliknya yang

⁷*Ibid*, hal. 67-69.

didominasi oleh para pejabat daerah sehingga dinamakan kuda pejabat. Biasanya diantara pejabat tersebut sering terjadi perseteruan (kelakar) yang menyatakan bahwa kudanya adalah yang terbaik. Dan semua ini akan dibuktikan pada arena pacuan kuda.

Pacuan kuda di tanah Gayo merupakan *event* akbar dan diminati masyarakat, karena *event* tersebut menghadirkan banyak orang terutama dari kampung-kampung luar yang datang dan menginap di rumah keluarganya. Hal ini dikarenakan aktivitas selama kegiatan pacu kuda berlangsung selama 7 (tujuh) hari tidak berhenti dari pagi sampai esok paginya. Adapun aktivitas pada pagi hari dimulai pada pukul 08.00 sampai pukul 09.00 yang diperuntukkan khusus bagi anak sekolah, walaupun sekolah tidak libur tetapi dibuat kegiatan pertandingan, yang ditempatkan di kantor bupati. Pertandingan untuk anak-anak, nilai materialnya sangat murah namun nilai-nilai kebersamaan dan nilai bersaing tinggi sekali, misalnya: pancing botol, membawa telur dalam sendok, menusuk benang dalam jarum, mengambil uang dalam jeruk dan sebagainya. Setelah pukul 09.00 pertandingan anak-anak berhenti dan semuanya pada lari ke lapangan *Buntul Nege*, semua orang berkumpul untuk bermain dan menyaksikan pertandingan pacuan kuda sampai pukul 12.00. waktu shalat dhuhur semua kegiatan berhenti sebentar, mulai dari pukul 14.00 sampai pukul 16.00 sore dan dilanjutkan bermain sepak bola sampai pukul 18.00. Di malam harinya setelah shalat Isya diadakan pasar malam karena selama 7 (tujuh) hari tersebut masyarakat tidak pulang sehingga dianggap merupakan hari raya besar dan turnamen terbesar setiap tahun

hari kemerdekaan 17 Agustus sehingga masyarakat membawa bekal yang banyak selama tujuh hari.⁸

C. Proses Pacuan Kuda Dalam Ajang Pacuan Kuda

Pacu kuda dalam bahasa lokal disebut *pacu kude* di tanah Gayo yang merupakan *event* akbar dan diminati masyarakat.⁹ Pelaksanaan *pacu kude* ini memiliki keunikan dalam menjaga nilai-nilai tradisi leluhur sebelumnya. Hal yang menarik dari tradisi *pacu kude* tradisional ialah jokinya yang masih muda dengan kisaran umur 12-20 tahun, keahlian joki didapat secara alami, berani tanpa memakai pelana. Joki-joki ini hanya memakai kaos dan celana pendek yang biasa dipakai sehari-hari, serta tanda pelindung tubuh lainnya.¹⁰

1. Tradisi Pacuan Kuda

Pacu kude telah menjadi agenda rutin yang digelar pada setiap bulan Agustus di Dataran Tinggi Gayo dalam rangka memeriahkan Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia, yang merupakan suatu pertunjukan yang digemari oleh masyarakat Gayo.

Pacu kude merupakan ajang lomba balapan kuda yang diadakan di lapangan terbuka untuk memeriahkan keberhasilan panen padi. Namun, dalam perkembangannya, *pacu kude* tidak sekedar menjadi ajang adu cepat lari kuda,

⁸*Ibid*, hal. 82-84.

⁹Jurnal Ilmiah Mahasiswa FSIP Unsyiah, volume 2, Nomor 2: 907-926 Mei 2017, hal. 909.

¹⁰*Ibid*, hal. 909.

tetapi sudah menjadi adu gengsi, prestasi dan harga diri bagi pemilik kuda balapan.¹¹

Menurut Jeriyah: “pacuan kuda menjadi tradisi adat budaya masyarakat GayoLues sejak turun temurun, dan di dalam pacuan kuda ini pun banyak meningkatkan masyarakat dari sisi ekonomi sosial kehidupan beragama dan pariwisata. dari sisi ekonomi dapat memberikan pendapatan lebih bagi masyarakat GayoLues yang berdagang karena hak asasi jual beli melebihi dari pendapatan sehari-hari yang memajukan dapat dari daerah tersebut”.¹²

Dalam beberapa catatan sejarah serta dari cerita mulut ke mulut, *pacu kude* di Gayo mulai dari Bintang, kemukiman paling timur dari Danau Laut Tawar Aceh Tengah.¹³ Sebelum orang Gayo mengenal sarana transportasi modern, kuda memiliki peran penting dalam banyak hal di Gayo terutama sebagai sarana transportasi barang dan manusia serta kegiatan olah tanah di sawah.¹⁴

Menurut AR. Hakim Aman Pinan dalam bukunya *Pesona Tanah Gayo*, menyatakan *pacu kude* di *Pante Menye Bintang* diselenggarakan saat pagi dan sore hari, setelah ashar. Saat sisi *line* pacuan dibatasi dengan air Danau Laut Tawar dan sisi lainnya (timur) dengan pagar *Geluni*. Saat itu joki tidak dibenarkan memakai baju alias telanjang dada.¹⁵ Saat itu tidak ada disediakan hadiah, para pemenang hanya memperoleh “*Gah*” atau nama besar (marwah). Biasanya, *pacu kude* dilanjutkan dengan perayaan atau syukuran *luah munoling* (paska panen

¹¹Jurnal Ilmiah Mahasiswa FSIP Unsyiah volume 2, Nomor 2: 907-926 Mei 2017, hal. 910.

¹²Wawancara dengan Jeriyah, pedagang kaki lima yang berjualan di perlombaan pacuan kuda, (Pada tanggal 13 Agustus 2016, hari Sabtu pukul 14.00 WIB).

¹³<http://www.wisataleuser-gayolues.com/sejarah-pacuan-kuda-tradisional-di-gayo.html>, (diakses tanggal 07 November 2017, pukul 12.33).

¹⁴<http://www.wisataleuser...> 10 November 2017.

¹⁵<http://www.wisataleuser...> 10 November 2017.

padi) yang biayanya diperoleh dengan *berpegenapen* (saling menyumbang biaya dan perlengkapan lainnya).¹⁶

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusuf: *“pacuan kuda merupakan adat dan budaya masyarakat Gayo Lues sebelum pacuan kuda dimulai panitia akan mengadakan doa bersama yang isi dari doa tersebut adalah agar Allah menjaga penonton dan pengendara kuda selama acara tersebut berjalan. Disamping itu juga acara tawar khusus atau biasa disebut peusujuk yang mana acara tawar tersebut mempunyai makna tersendiri bagi rakyat Gayo. Pacuan kuda juga merupakan event tahunan yang menjadikan masyarakat dahulu merasa terhibur. Saat diadakan pacuan kuda reaksi masyarakat sangat antusias, karena ini merupakan ajang tahunan pesta rakyat Gayo, dimana masyarakat sangat bahagia”*.¹⁷

Seperti yang diungkapkan oleh Yudi: *“Pacuan kuda ini merupakan salah satu olahraga yang sudah mentradisi dalam masyarakat Gayo Lues itu sendiri. Dimana perlombaan kuda diadu oleh joki. Biasanya joki ini berasal dari kalangan yang masih muda. Usia dari joki ini berkisar mulai dari umur 12 tahun hingga 20 tahun. Dulunya, pacuan kuda diprioritaskan bagi anak sekolahan, akan tetapi sekarang jokinya di syaratkan bagi yang sudah menyelesaikan sekolah karena dikhawatirkan akan mengganggu masa belajar mereka. Pacuan kuda ini berlangsung selama seminggu dan itu pun tidak boleh berhenti. Joki dibolehkan untuk anak yang umurnya muda, akan tetapi bagi siapa saja yang tidak melanjutkan sekolahnya alias putus sekolah. Syarat joki seperti ini dibolehkan oleh panita pelaksana.”*¹⁸

Kemudian Yudi mengatakan bahwa: *“Kuda yang diperlombakan disematkan kalung dileher. Guna dari kalung tersebut untuk membekali kuda agar tidak muda jatuh ketika di arena perlombaan. Dan kalung tersebut menurut pengakuan joki juga telah dibacakan doa.”*¹⁹

¹⁶<http://www.wisataleuser...>10 November 2017.

¹⁷Wawancara dengan bapak Yusuf masyarakat Gayo Lues, (Pada tanggal 13 Agustus 2016, hari Sabtu pukul 11.15 WIB).

¹⁸Wawancara dengan Yudi. Yudi merupakan salah seorang penduduk dari Gayo Lues yang berprofesi sebagai joki selama delapan tahun. (Pada tanggal 14 Agustus 2016).

¹⁹Wawancara dengan Yudi (Pada tanggal 14 Agustus 2016, hari Minggu, pukul 13.09 WIB).

2. Pengaruh Pacuan Kuda dalam Masyarakat Gayo Lues

Pacuan kuda merupakan salah satu tradisi yang membudaya dalam masyarakat Gayo salah satunya masyarakat Gayo Lues. Tradisi ini selalu dirayakan pada setiap bulan Agustus. Masyarakat Gayo Lues sangat antusias dalam memeriahkannya dan rasanya kalau tidak diadakan sekali tidak sah rasanya. Bukan berarti pacuan kuda ini mendatangkan pengaruh positif semua, akan tetapi ada juga beberapa hal yang dapat mendatangkan pengaruh negatif.

BAB IV

DAMPAK SOSIAL TRADISI PACUAN KUDA DI GAYO LUES

A. Dampak Positif

Adapun yang menjadi dampak positif dalam tradisi pacuan kuda di Gayo Lues diantaranya dapat menjalin silaturahmi dengan Bener Meriah dan Aceh Tengah, dapat meningkatkan perekonomian daerah, dan dapat menambah keuntungan bagi pedagang kecil.

a. Silaturahmi Gayo Lues dengan Bener Meriah dan Aceh Tengah

Pacuan kuda ini salah satu tujuannya untuk mempererat silaturahmi seperti dua kabupaten lain yang berada di provinsi Aceh yaitu Bener Meriah dan Aceh Tengah. Di mana daerah tersebut merupakan daerah yang memiliki tradisi yang sama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Abdul Wahab :

*“Pacuan kuda dilihat sebagai budaya dan efek positif ekonomi pasar yang kompleksitas terjadi di arena tersebut tetapi yang terpenting pula sisi lain yang berimplikasi positif dalam perspektif budaya itu sendiri dan perspektif memajukan pariwisata di dataran tinggi Gayo Lues”.*¹

Adapun yang menjadi dampak positif dalam pacuan kuda ini diantaranya: dapat mempererat tali silaturahmi, meningkatkan perekonomian masyarakat, menambah pendapatan pedagang, merupakan bentuk dari pesta rakyat dan sebagai sarana perlombaan pacuan kuda.²

¹Wawancara dengan bapak Abdul Wahab, S.Pd.I (Panitia Pacuan Kuda/ Anggota DPRD GayoLues) dan Syaifuddin Hasoead, SE (Kepada Dinas GayoLues).

²Wawancara dengan bapak Abdul Wahab, S.Pd.I (Panitia Pacuan Kuda/ Anggota DPRD GayoLues) dan Syaifuddin Hasoead, SE (Kepada Dinas Gayo Lues), (Pada tanggal 14 Agustus 2016, hari minggu, pukul 15.52 WIB).

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Abdul Wahab sebagai berikut:³ *“Dampak positif dari pacuan ini, Pertama meningkatkan perekonomian masyarakat, kedua mempererat silaturahmi dengan Aceh Tengah, dan Bener Meriah. Pacuan kuda ini menjadi pesta rakyat bagi masyarakat kabupaten Gayo Lues. Dan sangat menguntungkan bagi pedagang karena pacuan kuda ini digelar satu tahun sekali dan untuk memperingati HUT RI.”*

Selain itu Menurut Hasan Basri: *“dari segi sosial pacuan kuda dapat menimbulkan suatu pendekatan diri antara sesama suku dalam menjalin tali silaturahmi dan sebagai hiburan untuk warga yang dapat mempererat tali persaudaraan. Pacuan sebagai tempat untuk menghibur diri ditinjau dari sisi pariwisata, maka pada pacuan kuda dapat menjadi unsur budaya masyarakat yang diandalkan dalam usaha pengembangan pariwisata di Aceh khususnya di daerah Gayo, Aceh tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues. Pacuan kuda ini merupakan salah satu wisata budaya yang membuat wisatawan menikmati hiburan dan dapat menjadi kelangsungan industri pariwisata di daerah Gayo Lues”.*⁴

Dengan diadakannya pacuan kuda di Gayo Lues, lebih memantapkan kembali tali silaturahmi dengan dua kabupaten tetangga yaitu Bener Meriah dan Aceh Tengah, sehingga komunikasi akan lebih mudah dan tradisi yang dirayakan adalah tradisi yang serupa yang berada di daerah di dua kabupaten tersebut, sehingga dapat memungkinkan kedua Kabupaten tersebut membentuk kreasi baru dengan cara mengolaborasikan tradisi pacuan kuda secara besar-besaran.

b. Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Gayo Lues

Tradisi pacuan kuda yang diadakan setahun sekali pada bulan Agustus ini merupakan sebuah peluang besar bagi masyarakat Gayo Lues. *Event* tersebut bukan hanya dimanfaatkan sebagai ajang bersenang-senang, pesta rakyat yang

³*Ibid*, (Pada tanggal 14 Agustus 2016, hari minggu, pukul 15.52 WIB).

⁴Wawancara dengan bapak Hasan Basri (tokoh adat), (Pada tanggal 13 Agustus 2016, hari Sabtu pukul 16.05 WIB).

ditunggu-tunggu, akan tetapi juga membuka kesempatan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Gayo Lues itu sendiri. Dikarenakan setiap kali *event* ini dirayakan, otomatis segala hasil dari pertanian masyarakat siap untuk dipanenkan. Maka masyarakat siap untuk dipanenkan. Masyarakat dapat memanfaatkan hasil pertanian mereka untuk diperjual-belikan di hari perlombaan pacuan kuda.

Dan bapak Syaifuddin juga menyatakan:

*“pacuan kuda ini kuda-kuda yang dipacu bukan murni milik kabupaten Gayo Lues termasuk Aceh Tengah dan Bener Meriah itu mereka selalu kita undang ke Gayo Lues yang tidak kenal akhirnya menjadi kenal.”*⁵

Dampak positif lainnya dari pacuan kuda, seperti yang dikatakan oleh bapak Abdul Wahab dan bapak Syaifuddin yaitu:

“untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Gayo Lues itu sendiri.⁶ Di mana ketika pacuan kuda diadakan, maka sekelompok masyarakat datang berbondong-bondong untuk menyaksikan dan melihat langsung dengan tidak sabar.⁷ Oleh karenanya, pacuan kuda semakin dikenal oleh masyarakat luas.”

Adapun bapak Syaifuddin mengatakan: *“Ini sedikit tentang pacuan kuda pelaksanaannya satu tahun sekali ini menjadi suatu tradisi bagi masyarakat kabupaten Gayo Lues jadi pelaksanaannya pacu kuda dalam rangka memeriahkan HUT RI. Dampak positifnya menyangkut perekonomian pedagang kecil ataupun besar berjualan ada dari medan dari satu sisi bagi masyarakat pacuan kuda ini adalah pesta rakyat dan mereka datang dari kampung untuk menonton pacuan kuda dan membawa anak dan cucu disamping itu khusus untuk kabupaten Gayo Lues itu termasuk mempererat silaturahmi yang bermanfaat sekali”.*

⁵Wawancara dengan bapak Abdul Wahab, S.Pd.I (Panitia Pacuan Kuda/Anggota DPRD GayoLues) dan Syaifuddin Hasoead, SE (Kepada Dinas Gayo Lues).(14 Agustus 2016).

⁶Wawancara dengan bapak Syaifuddin Hasoead, SE (Kepada Dinas Gayo Lues). (14 Agustus 2016).

⁷Wawancara dengan bapak Abdul Wahab, S.Pd.I (Panitia Pacuan Kuda/Anggota DPRD Gayo Lues) dan Syaifuddin Hasoead, SE (Kepada Dinas Gayo Lues).(14 Agustus 2016).

Pacuan kuda oleh masyarakat Gayo Lues dikatakan sebagai salah satu sarana untuk mempererat tali silaturahmi baik dari satu Kecamatan maupun dengan Kecamatan lainnya. di mana setiap diadakannya pacuan kuda di Gayo Lues, masyarakat Gayo Lues mengundang seluruh masyarakat lokal maupun luar seperti Bener Meriah dan Aceh Tengah.

Pacuan kuda di Gayo Lues diadakan setiap setahun sekali. Pacuan tersebut diadakan untuk dijadikan sebuah tradisi yang khas dari Gayo Lues. Pacuan kuda ini juga merupakan salah satu ajang perlombaan kuda. Dan siapa yang memiliki kuda tercepat dan keluar menjadi pemenang, maka si pemenang berhak untuk mendapatkan hadiah.

*Bapak Abdul Wahab juga mengungkapkan dampak positif lainnya yaitu dapat menambah pendapatan pedagang, setiap pelaksanaan pacuan kuda diadakan, banyak dari masyarakat dari luar Gayo Lues yang ikut berpartisipasi memeriahkannya diantaranya masyarakat dari Medan. Maka, para pedagang kecil ini memanfaatkan kesempatan untuk jualan di arena pacuan kuda, sehingga bagi penonton yang hadir, tidak lengkap rasanya kalau menonton tanpa ada cemilan yang menemani.⁸Pacuan kuda juga merupakan salah satu bentuk dari olahraga khas dari Gayo Lues. Setiap tahun selama seminggu, perlombaan pacuan kuda selalu diadakan di Gayo Lues, akan tetapi bukan hanya Gayo Lues saja yang mengadakannya sebagian tempat lain seperti Bener Meriah dan Aceh Tengah juga ikut memeriahkan. Olahraga ini diperlombakan untuk siapa saja yang mau mengikutinya dan tentunya harus menyiapkan kuda yang memang terlatih agar dapat melaju untuk memenangkan hadiah di area perlombaan”.*⁹

c. Menghasilkan Keuntungan bagi Pedagang Kecil

Pacuan kuda tidak hanya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, akan tetapi dapat membuka peluang besar bagi pedagang kecil. Ketika *event* ini

⁸Wawancara dengan bapak Abdul Wahab, S.Pd.I(Panitia Pacuan Kuda/Anggota DPRD Gayo Lues), (15 Agustus 2016).

⁹Wawancara dengan bapak Abdul Wahab, S.Pd.I (Panitia Pacuan Kuda/Anggota DPRD GayoLues), bapak Syaifuddin Hasoead, SE (Kepada Dinas Gayo Lues) dan Yudi. (15 Agustus 2016).

dirayakan, masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang kecil memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menjual apa yang sesuai dengan hari perlombaan pacuan kuda, seperti balon, gorengan, bermacam jenis minuman dan lain-lain.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muharir: *“Menurut saya pacuan kuda itu sangat menyenangkan, karena pacuan kuda itu termasuk pesta rakyat bagi masyarakat Gayo Lues. Serunya pacuan kuda waktu ajang perlombaan, karena waktu kuda berlari semua penonton bersorakan gembira dan antusias ketika kuda mulai di pacu. Saya dari kampung datang menyaksikan perlombaan ini, karena waktu seperti inilah dapat menikmati pesta rakyat dalam setahun sekali dan menanti ajang pacuan kuda ini. Di tempat perlombaan pun terdapat beragam jenis pedagang. Di antaranya pedagang baju yang harganya lumayan murah. Dan menurut saya itu dapat menambahkan keuntungan untuk para pedagang, dikarenakan pengunjung yang datang pun beragam mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Disamping itu juga dengan diadakan pacuan kuda ini dapat merekatkan tali silaturrahi. Tapi, pacuan kuda ini juga ada yang menyalahgunakan demi memanfaatkan kesempatan untuk melakukan taruhan”*.¹⁰

Selanjutnya bapak Muhardi juga mengatakan: *“Menurut saya acara pacuan kuda ini sangat menguntungkan. Saya sebagai pedagang merasa diuntungkan. Karena banyak sekali pembeli yang datang kesini. Apalagi bagi pembeli yang membawa anak-anak mereka dan membeli baju serta menyablannya dengan gambar pacuan kuda. Sebagaimana masyarakat menabung uang untuk datang kesini”*.¹¹

Mengingat sebagian besar penduduk Gayo Lues hidup dari sumber penghasilan utama pada sektor pertanian.¹² Maka yang diperjual-belikanpun sesuai dari profesi keseharian mereka yaitu dari hasil pertanian.

¹⁰Wawancara dengan Muharir, (pedagang di acara pacuan kuda), (10 Agustus 2016, pukul 11.06 WIB).

¹¹Wawancara dengan Muhardi (10 Agustus 2016, pukul 13.45 WIB).

¹²Badan Statistik Gayo Lues, *Potensi Desa: Sebagai Sarana untuk meningkatkan Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Gayo Lues*, (Banda Aceh: BPS Kabupaten Gayo Lues, 2016), hal. 2.

A. Dampak Negatif

Selain dari dampak positif, pacuan kuda di Gayo Lues juga memiliki dampak yang negatif. Permainan pacuan kuda terkadang menimbulkan cedera, bahkan mengakibatkan kematian akibat kecelakaan dalam pertandingan. Ada beberapa hal yang menjadikan pacuan kuda ini menimbulkan efek negatif dalam memeriahkannya, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Abdul Wahab :

“terlebih kepada para muda-mudi yang memang masih labil dan mudah terpengaruh”.¹³

a. Pertaruhan dalam pacuan kuda

Pacuan kuda tradisional adalah suatu budaya yang mestinya bernilai estetika. Pacuan kuda tidak hanya dinikmati sebagai alat untuk berolahraga, akan tetapi dapat mendatangkan penghasilan, yaitu dengan cara diperlombakan. Namun, karena dibumbui dengan praktek perjudian, para pecinta kuda pacu melemahkan nilai budaya dan akidah agama.¹⁴ Sebab judi dalam ranah apapun tidak bisa di toleransi keberadaannya apalagi disandingkan dengan nilai budaya di Gayo Lues. Apapun motivasi yang terkandung di dalamnya, perjudian dalam bentuk taruhan, dengan alasan rasa fanatisme, dan favorit pada salah satu kuda yang tengah di pacu (dilombakan), tentu secara tegas dilarang oleh agama, dan tidak dibenarkan pula, ada kesan yang timbul terjadi pembiaran oleh pihak yang berwenang.

¹³Wawancara dengan bapak Abdul Wahab, S.Pd.I (Panitia Pacuan Kuda/Anggota DPRD GayoLues) dan bapak Syaifuddin Hasoead, SE (Kepada Dinas Gayo Lues), (15 Agustus 2016).

¹⁴Piet Rusdi, *Pacu Kude Permainan Tradisional Di Dataran Tinggi Gayo*, (Banda Aceh: Balai pelestarian sejarah dan nilai tradisional, 2011), hal. 85.

Pertaruhan ataupun perjudian yang terjadi dalam acara pacuan kuda disebabkan rasa cinta masyarakat yang berlebihan terhadap acara tersebut. Sehingga masyarakat melakukan inisiatif untuk mempertaruhkan kuda yang mana yang akan menjadi pemenang. Pertaruhan itu terjadi dari kalangan masyarakat yang mempunyai kuda andalan, yang dicita-citakan untuk jadi pemenang. Taruhanpun dilakukan dengan cara membayar makan kerupuk sepuasnya. Bukan dengan membayarkan sejumlah uang kepada si pemenang taruhan.

Kemudian dalam pacuan kuda, yang dikatakan oleh bapak Abdul Wahab: *“dampak negatif yang ditimbulkan yaitu membuka peluang kesempatan bagi pemain judi, baik itu secara terbuka ataupun tertutup. Dimana perlombaan itu juga dijadikan ajang taruhan oleh para penonton. Barang siapa kuda yang dipertaruhkan menjadi pemenang, maka si penaruh ini akan mendapatkan sejumlah hadiah”*.¹⁵

b. Pernikahan dini

Pacuan kuda di tanah Gayo merupakan agenda akbar yang cukup memuaskan untuk berlibur. Ajang pacuan kuda ini sebahagian masyarakat memanfaatkannya untuk saling bersilaturahmi dan mencari jodoh bagi kalangan perjaka atau duda/janda yang berlanjut ke jenjang pernikahan.¹⁶

Cerita ini bukanlah khayalan semata, akan tetapi merupakan kenyataan yang terjadi, di mana setelah selesai pacuan kuda, banyak masyarakat dataran tinggi Gayo melaksanakan pernikahan.

¹⁵Wawancara dengan bapak Abdul Wahab, S.Pd.I (Panitia Pacuan Kuda/Anggota DPRD Gayo Lues), (15 Agustus 2016).

¹⁶Piet Rusdi, *Pacu Kude Permainan Tradisional Di Dataran Tinggi Gayo*, (Banda Aceh: Balai pelestarian sejarah dan nilai tradisional, 2011), hal. 88-89.

Setiap diadakan pacuan kuda, kalangan yang ramai ikut memeriahkan diantaranya adalah muda-mudi.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Syaifuddin:

*“Muda-mudi dapat mencari-cari kesempatan untuk berkenalan dengan lawan jenis yang pada akhirnya berujung pada perkawinan lari. Maka dengan adanya perlombaan pacuan kuda, membuka peluang bagi mereka untuk melakukan pernikahan”.*¹⁷

Seperti yang diungkapkan oleh Suraiyani:

*“Menurut saya dampak negatif dari pacuan kuda tidak ada karena tujuan pacuan kuda ialah pesta rakyat sebagai mempererat silaturahmi sesama daerah. Nampak dampak negatif terjadi itu karena kurangnya kesadaran dari masyarakat, misalnya menikah usia dini karena pacuan kuda itu menurut saya tidak benar. Kenapa? Karena itu merupakan tindakan masyarakat yang memang masih kurang dalam memahami pesta rakyat tersebut. Itu salah satu sifat kampung yang ada dalam diri masyarakat. Entah karena kurangnya pendidikan sehingga mereka berfikir pesta rakyat tersebut salah satu kesempatan bagi mereka untuk mencari jodoh, dengan cara pintas. Ini salah satu pemikiran masyarakat Gayo dimana ada permainan lainnya pesta rakyat yang diadakan disitu mereka berfikir yang bukan semestinya terjadi mabuk-mabukan.. bukankah di Gayo sudah ada syariat Islam maka kembali lagi berarti kurangnya kesadaran dari masyarakat tersebut dalam mengartikan pesta rakyat dari pacuan kuda untuk kesenangan”.*¹⁸

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Saifuddin:

*“Jadi begini istilah dalam acara ini, banyak penonton dari muda-mudi yang kawin lari itu satu atau dua ada yang terjadi. Bukan karena yang banyak menonton pacuan dari kalangan muda-mudi. Karena begini kalau joki itu tidak ada dari tingkat pelajar karena yang ikut perlombaan ini dari anak desa yang sudah putus sekolah kalau anak sekolah Cuma menonton karena penutupan acara pacuan kuda di hari Minggu. Narasumber mudah-mudahan tahun ini nggak ada perjudian kecuali main tertutup itu kita tidak tahu tapi kalau nampak di acara pacuan kuda ini tidak ada.”*¹⁹

¹⁷Wawancara dengan bapak Syaifuddin Hasoead, SE (Kepada Dinas Gayo Lues), (14 Agustus 2016).

¹⁸Wawancara dengan Suryani (Penonton Pacuan Kuda), (1 Desember 2017).

¹⁹Wawancara dengan bapak Syaifuddin Hasoead, SE (Kepada Dinas Gayo Lues). (14 Agustus 2016).

c. menyebabkan joki cedera

Adapun dampak negatif dari pacuan kuda ini diantaranya: dapat menyebabkan joki cedera, adanya taruhan judi secara terbuka, dan adanya muda-mudi yang kawin lari dan pernikahan dini. Dalam hal tersebut dapat dinyatakan bahwa efek ataupun dampak negatif yang terlihat dari pacuan kuda ini.

Seperti yang dikatakan oleh Yudi : *“Tentunya untuk para joki yang mengikuti perlombaan, di mana sang joki, harus mempersiapkan tenaga ekstra dan jiwa secara keseluruhan untuk menghindari dari bahaya yang akan dihadapi ketika menunggangi kuda dalam perlombaan”*.²⁰

1. Dampak positif dan negatif pernikahan dini menurut masyarakat

a. Dampak positif

Menurut masyarakat Gayo Lues, pernikahan dini tidak hanya semata-mata mengundang dampak negatif saja, akan tetapi juga terdapat dampak positifnya seperti dapat menjalin silaturahmi antar desa dan kota. Sehingga persaudaraan pun semakin erat.

b. Dampak negatif

Pernikahan dini menjadi dampak negatif dikarenakan pada saat pacuan kuda berlangsung, banyak muda-mudi yang menonton, yang tujuannya tidak hanya untuk melihat perlombaan pacuan kuda, melainkan untuk melihat pasangan yang berlawanan jenis. Maka perlombaan pacuan kuda ini dijadikan kesempatan untuk mengenal lebih dekat pasangannya, hingga pada akhirnya memutuskan untuk melakukan pernikahan dini.

²⁰Wawancara dengan Yudi (Minggu, Pada tanggal 14 Agustus 2016, pukul 13.09 WIB).

Menurut Suraiyani : *“Masyarakat Gayo Lues mengkhawatirkan terjadi pernikahan dini dikarenakan minimnya generasi muda yang melanjutkan pendidikan dan karena pernikahan dini terjadi. Selain itu, pernikahan dini yang dilakukan oleh muda-mudi di Gayo Lues, ada yang tidak mendapatkan restu dari orang tua dan berinisiatif melakukan pernikahan lari”*.²¹

Berbicara pacuan kuda, ada kisah yang paling romantis terutama bagi masyarakat Gayo perantauan seperti di Banda Aceh, Medan, Jakarta, dan kota lainnya, mereka sengaja mudik (pulang kampung) ke tanah kelahirannya untuk menonton pacuan kuda. Umumnya mereka bernostalgia dengan kisah-kisah yang dilakukan pada masa muda, menonton pacuan kuda. Dengan sederetan kenangan manis, termasuk bersilaturahmi dengan kerabat masa muda yang hadir menonton pacuan kuda.

1. Pandangan Islam terhadap pernikahan dini

Pernikahan dini kalau dilihat dari konteks Islam sendiri memiliki beberapa prinsip yakni perlindungan pada agama, harta, jiwa, keturunan dan akal. Menikah muda menurut Islam sendiri tidak melarang adanya sebuah pernikahan asalkan sudah baligh dan sudah sanggup memberikan nafkah jasmani serta rohani. Istilah pernikahan dini sendiri merupakan istilah kontemporer yang dikaitkan dengan awal waktu tertentu.

Menurut pendapat dari Imam Muhammad Syirazi dan juga Asadullah Dastani Benisi, budaya pernikahan dini dibenarkan dalam Islam dan ini sudah menjadi norma muslim sejak mulai awal Islam. Pernikahan dini menjadi

²¹Wawancara dengan Suryani, (Penonton pacuan kuda, 01 Desember 2017).

kebutuhan vital khususnya akan memberikan kemudahan dan tidak dibutuhkan studi terlalu mendalam untuk melakukannya.²²

Ibnu Syubromah menyikapi pernikahan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. dengan Aisyah yang saat itu masih berumur 6 tahun dan ia menganggap jika hal ini adalah ketentuan khusus untuk Nabi Saw., yang tidak dapat ditiru oleh umat Islam. Akan tetapi menurut pakar mayoritas hukum Islam memperbolehkan pernikahan dini dan menjadi hal yang lumrah di kalangan para sahabat dan bahkan sebagian ulama melumrahkan hal tersebut yang merupakan hasil interpretasi Surat al-Thalaq ayat 4 yang berbunyi: *“Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya) maka iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.”*²³

“Dari Aisyah ra (menceritakan) bahwasannya Nabi Saw. menikahinya pada saat beliau masih anak berumur 6 tahun dan Nabi Saw. menggaulinya sebagai istri pada umur 9 tahun dan beliau tinggal bersama pada umur 9 tahun pula”.²⁴ (Hadis ShohihMuttafaq ‘alaihi).

²²<https://dalamislam.com/hukum-islam/pernikahan/pernikahan-dini-dalam-islam> (diakses 09 Desember 2017).

²³ Terj. Al-Qur'an Surat at-Thalaq ayat 4.

²⁴www.dakwatuna.com/2013/03/25/29916/tentang-usia-pernikahan-aisyah-dengan-nabi-shallallahu-alaihi-wa-sallam (diakses 20 Desember 2017)

Hukum asal sunnah, bisa berubah menjadi wajib atau haram berdasarkan dari kondisi orang yang akan membangun rumah tangga dalam Islam. Jika ia tidak bisa menjaga kesucian atau ‘iffah dan akhlak kecuali dengan menikah, maka hukum menikah menjadi wajib untuknya. Hal ini dikarenakan kesucian dan akhlak menjadi hal yang wajib untuk semua umat muslim. Hukum bisa berubah menjadi haram jika pernikahan dilakukan karena alasan ingin menyakiti istri atau karena harat dan sesuatu yang bisa menimbulkan bahaya untuk agama.²⁵

3 Dampak positif dan negatif pernikahan dini secara umum

a. Dampak positif

1. Menyelamatkan dari penyimpanan seks

Mereka menyegerakan menikah karena takut terjerumus pada lembah zina..

2. Sehat jasmani dan rohani

Penyaluran seks yang benar, itulah menjadi kunci kesehatan jasmani dalam rumah tangga. Berbagai survei menunjukkan, mereka lebih kebal dari penyakit daripada mereka yang belum menikah. Bahkan mereka yang berumah tangga jika sakit cepat sembuh dibandingkan yang masih bujangan atau perawan.²⁶

²⁵*Ibid*, (09 Desember 2017).

²⁶Citra Tubuh pada Remaja Putri Menikah dan Memiliki Anak dalam Jurnal Psikologi, volume I, no. I, Desember 2007.

b. Dampak negatif

a. Ketidakharmonisan Keluarga

Konflik adalah bumbu penyedap dalam suatu perkawinan. Ada banyak perkawinan berubah menjadi lebih mesra setelah digoncang oleh konflik yang hebat. Tetapi ada yang sebaliknya, tidak sedikit perkawinan menjadi runyam karena terus digoncang oleh konflik, sehingga hubungan suami istri meskipun masih hidup bersama dalam satu rumah, tidak saling bertegur sapa, dan masing-masing seperti dua orang yang bermusuhan. Dan tidak jarang konflik tersebut berakhir dengan suatu perceraian, apabila tidak dapat diselesaikan. Hal tersebut terjadi dikarenakan faktor komunikasi yang kurang, dan faktor keuangan.

b. Faktor perceraian

Perceraian adalah suatu perbuatan sah yang sangat dibenci Allah. Demikian ajaran agama mengingatkan, sebagai perbuatan yang sah, perceraian memang bisa terjadi dan dilakukan oleh orang-orang baik. Tetapi karena dibenci Allah, tentu perceraian hanya berdampak negatif, yakni hanya membuat penderitaan bagi orang-orang yang bersangkutan. Jika perceraian harus terjadi, hal itu akan memakan korban. Korban pertama adalah suami istri yang melakukannya. Sedangkan korban berikutnya adalah anak-anak.²⁷

Suami bercerai dengan istrinya dapat dipastikan akan segera melanda keresahan, terutama dalam pemenuhan kebutuhan biologisnya. Kalau seorang yang mempunyai ketabahan atau ketakwaan, kebutuhan biologis (seksual) akan bisa ditekan, atau dilupakan. Dengan demikian perceraian suatu jalan yang serba

²⁷Muhammad Fauzil Adhim, *Indahnya Pernikahan Dini*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 35.

“menjanjikan” berbagai derita. Dan karena itu adalah omong kosong jika ada wanita atau pria yang habis cerai mengaku hidup bahagia, sebab bagaimana ia bisa bahagia jika kebutuhan seksualnya mengalami kesulitan, disamping itu dia akan merasa kesepian karena pendamping hidupnya tidak ada.

Jika perceraian dilakukan setelah ada anak-anak, biasanya mereka akan ikut menderita. Berbagai penelitian membuktikan, bahwa anak-anak yang tidak memiliki orang tua tidak lengkap (karena sudah cerai) cenderung hidup memprihatinkan. Dalam hal ini, anak-anak tersebut juga akan cenderung bersikap rendah diri, pemurung atau nakal. Bagi anak-anak, perceraian orang tuanya bisa menjadikan bayang-bayang menakutkan. Dengan demikian, perceraian yang dilakukan orang tua (suami-istri) bisa menjadi trauma bagi anak-anak.²⁸

Dalam hal ini, anak-anak yang orang tuanya bercerai cenderung enggan untuk berkeluarga. Banyak diantara mereka, yang terpaksa menjadi bujang atau gadis tua, dan jika mereka menikah, maka ia akan selalu dihantui bayang-bayang perceraian. Derita dibalik perceraian memang banyak. Dalam keadaan bagaimanapun orang-orang yang melakukan perceraian akan cenderung menderita. Penderitaan tersebut secara psikologis akan menjadi beban di masa yang akan datang. Menurut sebuah penelitian, orang-orang yang menikah lagi setelah bercerai, cenderung sulit untuk melupakan pasangan yang sudah diceraikan. Hal ini secara psikologis memang dapat mengerti, sebab sepasang

²⁸*Ibid.*, hal. 35-36.

suami istri sekali pun sudah bercerai, masih memiliki ikatan emosional khususnya pengalaman batin.²⁹

c. Kawin *naik* (lari)

Naik (kawin lari), perkawinan yang terjadi karena seorang pemuda melarikan seorang gadis untuk di jadikan istrinya, atau seorang gadis yang menyerahkan dirinya pada seorang pemuda untuk dijadikan teman hidupnya. Mereka biasanya pergi tengah malam untuk pergi kerumah qadhi, atau imam atau KUA kecamatan kampung laki-laki untuk dinikahkan. Oleh qadhi mereka diselidiki apakah mereka sadar, tidak dalam keadaan mabuk dan sebagainya. Bila qadhi sudah yakin maka dia segera memberitahukan kepada pemegang adat kampung perempuan/gadis.

Naik adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh seorang perempuan untuk dapat menikah dengan seorang laki-laki, apabila diartikan dengan kata-kata kawin lari kurang tepat dari istilah *naik*.

Pada masyarakat Gayo saat ini terdapat beberapa faktor perkawinan lari diantaranya, lamaran atau pinangan yang ditolak oleh pihak perempuan, laki-laki yang tidak mampu memenuhi mahar yang diminta oleh keluarga perempuan, dan banyak faktor lainnya.³⁰

Dari faktor tersebut, pacuan kuda menjadikan salah satu kesempatan bagi laki-laki dan perempuan yang ingin menikah, akan tetapi tidak bisa karena ada

²⁹*Ibid.*, hal. 37.

³⁰Melalatoa, *Kebudayaan Gayo*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal.24-25.

beberapa faktor yang menghambat, namun mereka suka sama suka yang pada akhirnya memutuskan suatu tindakan dengan cara kawin lari.

2. Analisis Penulis

Dalam pandangan penulis, pacuan kuda merupakan salah satu tradisi yang harus dipertahankan dalam masyarakat Gayo Lues khususnya. Karena dengan adanya pacu kuda, Gayo Lues akan lebih dikenal oleh masyarakat luas, baik itu lokal maupun mancanegara. Gayo Lues tidak hanya terkenal dengan pacuan kuda saja, akan tetapi sangat banyak tradisi dan peninggalan sejarah, adat istiadat serta budaya yang unik. Kebanyakan seniman lahir dari *tanoh* Gayo. Dan ini bisa dijadikan satu tolak ukur alam mendongkrak peradaban dunia baru dalam perkembangan zaman.

Nilai positif dari pacuan kuda ini pun memberi kesan yang berharga bagi masyarakat Gayo Lues itu sendiri, meskipun juga tidak luput dari nilai negatifnya. Akan tetapi, dampak positif yang ditimbulkan lebih besar dibandingkan daripada dampak negatifnya. Oleh karenanya, penulis berharap agar tradisi ini dapat dipertahankan sampai seterusnya. Dan penulis juga berharap dampak negatif dari pacuan itu sendiri dapat diminimalisirkan, hingga pada akhirnya masyarakat hanya mengenal hal-hal yang baik saja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dalam penelitian mengenai Dampak Sosial Tradisi Pacuan Kuda Terhadap Masyarakat Gayo Lues, dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Pacuan kuda merupakan salah satu olahraga Tradisional yang digelar setiap Bulan Agustus di Dataran Tinggi Gayo dalam rangka memeriahkan Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia, diakui merupakan sebuah pertunjukkan yang digemari masyarakat Gayo. Pacuan kuda diadakan setiap bulan Agustus di Gayo Lues. Masyarakat sangat antusias dalam menyambutnya. Sebelum menuju perlombaan, kuda yang diperlombakan dilatih terlebih dahulu dan diberikan makanan dan kesehatannya juga agar di ketika perlombaan kuda dapat melaju kencang.
2. Dalam acara pacuan kuda ini, terlihat bahwa proses pacuan kuda di Gayo Lues mengundang dua dampak. Yaitu, positif dan negatif. Adapun yang menjadi dampak positif dalam tradisi pacuan kuda di Gayo Lues diantaranya dapat menjalin silaturahmi dengan Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Aceh Tengah, dapat meningkatkan ekonomi daerah, dan dapat menambah keuntungan bagi pedagang kecil. Di sisi lain yang menjadi dampak negatifnya antara lain terjadinya

pertaruhan dalam pacuan kuda, terjadinya pernikahan dini, dan kawin *naik* (lari). Meskipun terdapat dampak negatif dari pacuan kuda itu sendiri, masyarakat Gayo Lues tetap mengadakan pacuan kuda itu sendiri. Bagi mereka pacuan kuda ini sangatlah menguntungkan mereka, dan juga dapat menumbuhkan silaturahmi yang luar biasa dikarenakan pengunjung yang datang bukan hanya dari masyarakat lokal saja, akan tetapi ada juga dari Kabupaten tetangga seperti Bener Meriah dan juga Kabupaten Aceh Tengah.

B. Saran

Adapun saran mengenai *Dampak Sosial Terhadap Pacuan Kuda Dalam Masyarakat Gayo Lues* antara lain:

a. Masyarakat

Melihat pacuan kuda lebih banyak terdapat manfaatnya, maka masyarakat harus lebih aktif lagi dalam menghidupkan tradisi yang memang dapat menguntungkan dan meningkatkan kapita ekonomi masyarakat lokal. Karena pacuan kuda ini bisa dijadikan suatu perwujudan menuju Gayo Lues makmur dan berjaya untuk kedepan. Akan tetapi, untuk permasalahan negatif dari pacuan kuda itu sendiri, masyarakat harus mengantisipasinya, dikarenakan kesesuaian kita sebagai masyarakat Islam harus ditumbuhkan kesadaran mulai dini. Takutnya hal yang negatif tersebut akan dianggap biasa oleh masyarakat.

b. Pemerintah

Pemerintah harus melihat peluang besar dari pacuan kuda ini. Karena pacuan kuda ini selain menguntungkan masyarakat, juga dapat meningkatkan

ekonomi masyarakat dan mengangkat martabat masyarakat Gayo Lues itu sendiri. Pandangan masyarakat di luar Gayo Lues pun positif, dan mereka juga akan tertarik untuk berkunjung ke Gayo Lues.

c. Mahasiswa

Mahasiswa Sebagai pendobrak pembaharuan dalam masyarakat, maka seharusnya mahasiswa harus lebih kritis lagi terhadap isu-isu yang berkembang dalam masyarakat. Jika isu tersebut mengarahkan kepada hal positif, maka mahasiswa harus memanfaatkan peluang itu sebaik-baiknya, jika sebaliknya maka mahasiswa harus bersifat solutif dengan cara mencari jalan keluar serta solusi yang tepat untuk masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayolues , 2012.*
- BPS Kabupaten GayoLues 2014, Kabupaten GayoLues.*
- BPS Kabupaten GayoLues, 2004, Kabupaten GayoLues.*
- Badan Statistik Kabupaten GayoLues , *Statistik Daerah Kabupaten GayoLues 2016*, Banda Aceh: Badan Statistik kabupaten GayoLues, 2016.
- Badan Statistik GayoLues, *Potensi Desa: Sebagai Sarana untuk meningkatkan Kesejahteraan Rakyat Kabupaten GayoLues*, Banda Aceh: BPS Kabupaten GayoLues, 2016.
- Burhan Bungin, (ed), *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Citra Tubuh pada Remaja Putri Menikah dan Memiliki Anak dalam Jurnal Psikologi, volume I, no. I, Desember 2007.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Peraktek*, Jakarta: PT Renika Cipta, 2004.
- Jurnal Ilmiah Mahasiswa FSIP Unsyiah, volume 2, Nomor 2: 907-926 Mei 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).*
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara baru, 1990.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi-jilid 1, cetakan kedua*, Jakarta: Rineka Cipta, 1984.
- Melalatoa, *Kebudayaan Gayo*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Piet Rusdi, *Pacu Kude: Permainan Tradisional di Dataran Tinggi Gayo*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011.
- Profil GayoLues, *Badan Perencanaan Pembangunan Daerah*, Kabupaten Gayolues, 2014.
- Ridwan Karim, *GayoLues Dalam Angka Kerja Sama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Badan Pusat Statistik*, GayoLues: Pemerintahan Kabupaten GayoLues, 2012.

Rumah tangga usaha tani, *Hasil Pendataan Lengkap Usaha Tani Plut 09 Kabupaten GayoLues*. Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2015.

<http://www.wisataleuser-gayolues.com/sejarah-pacuan-kuda-tradisional-di-gayo.html>.

<https://dalamislam.com/hukum-islam/pernikahan/pernikahan-dini-dalam-islam>.

<https://id.wikipedia.org>.

<https://samsulbahri.wordpress.com>.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : 674-Un.08/FAH/PP.00.9/2017

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
- Memperhatikan** : 1. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor : SP DIPA : 025-04.2.423925/2015, Tanggal 14 November 2014.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Husaini Husda
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Hamdina Wahyuni
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Irawati/ 511202743

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Dampak Sosial Tradisi Pacuan Kuda terhadap Masyarakat di Gayo Lues

- Kedua** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segalasesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 20 Maret 2017
Dekan

Syaruddin

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-726/Un.08/FAH.I/PP.00.9/2697/2016
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

04 Agustus 2016

Yth.

Bapak Kadispora Kab. Gayo Lues

di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Irawati
Nim/Prodi : 511202743
Alamat : Darussalam

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : **"Dampak Sosial Tradisi Pacuan Kuda Terhadap Masyarakat Gayo Lues"**. Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerja sama dan partisipasi kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
an Dekan,
Wakil Dekan Bi. Akademik
dan Kelembagaan

Nasruddin As



PEMERINTAH KABUPATEN GAYO LUES
DINAS PEMUDA DAN OLAHRAGA

Komplek Stadion Seribu Bukit No. ... Kode Pos 24653 Blangkejeren
Telepon/Faksimile (0642)

Nomor : 426/ 502 /2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian**

Blangkejeren, 18 Agustus 2016
Kepada Yth,
Pimpinan Universitas Islam Negeri
Ar-Raniry Banda Aceh
di-
Banda Aceh

1. Sehubungan dengan Surat Saudara Nomor : UN.08/FAH.I/PP.00.9/2697/2016 Tanggal 10 Agustus 2016 Perihal tersebut diatas.
2. Berkenaan dengan hal tersebut diatas, Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gayo Lues telah Memberikan Izin Penelitian kepada:
Nama : IRAWATI
NIM/Prodi : 511202743/SKI
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Alamat : Tanjung Selamat
3. Penelitian dilaksanakan selama 7 (tujuh) hari mulai tanggal 8 s.d 14 Agustus 2016 dengan judul "Dampak Sosial Tradisi Pacuan Kuda Terhadap Masyarakat Gayo Lues" yaitu dari Sisi Positif dan Negatif.
4. Demikian kami Sampaikan Kepada Saudara untuk dapat dimaklumi, atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

A.N. KEPALA DINAS PEMUDA DAN OLAHRAGA
KABUPATEN GAYO LUES

SEKRETARIS


SYAFUDDIN HASOEAAD, SE

Pembina T.k I

NIP. 19581028 197810 1-001

Lampiran Foto Kegiatan Pacuan Kuda



Wawancara bersama Abdul Wahab, S.Pd.I Panitia Pacuan Kuda



Wawancara bersama Abdul Wahab, S.Pd.I Panitia Pacuan Kuda



Wawancara bersama Syaifuddin Hasoed, SE. Kepala Dinas Dispora
Kabupaten Gayo Lues



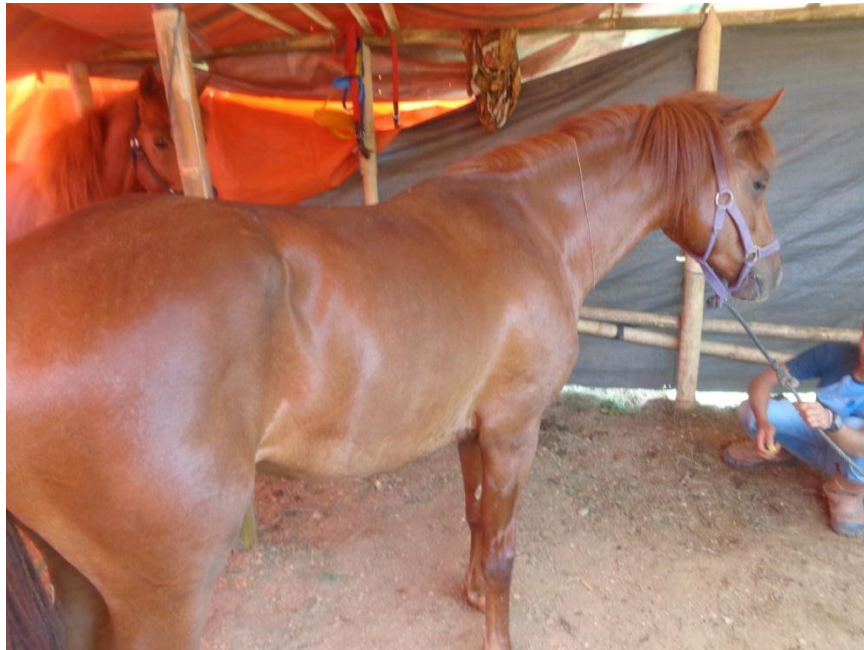
Wawancara bersama Yudi. Joki Pacuan Kuda



Wawancara bersama Jeriyah dan Keluarga. Penonton Pacuan Kuda



Joki Pacuan Kuda dan Kudanya



Kuda yang dipacu sudah dikasih benang berisi doa-doa di lehernya



Kandang Kuda di lapangan pacuan kuda dan makanannya



Jalan masuk ke lapangan pacuan kuda



Tempat parkir kendaraan penonton pacuan kuda



Lapangan tempat diselenggarakannya pacuan kuda



Start pacuan kuda



Penonton yang memadati stadion lapangan pacuan kuda



Menggiring kuda untuk di pacu



Penonton pacuan kuda bertaruh di lapangan pacuan

DAFTAR NAMA INFORMAN

No	Nama	Alamat	Usia	Pekerjaan
1.	Yudi	Blang Pegayon	19 tahun	Pengangguran
2.	Abdul Wahab	Kota Panjang	40 tahun	DPR
3.	Syafuddin	Kota Panjang	52 tahun	Dispora
4.	Jeriyah	Blang Sere	26 tahun	Pedagang kaki lima
5.	Hasan Basri	Desa Gele	34 tahun	Tokoh adat
6.	Yusuf	Sekuelen	31 tahun	Pedagang
7.	Muharrir		27 tahun	pedagang
8.	Muhardi		31 tahun	pedagang
9.	Suryani		21 tahun	Penonton

HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN

Narasumber : Abdul Wahab, S.Pd.I (Panitian Pacuan Kuda/ Anggota DPRD Gayo Lues).

- Peneliti : Bapak, ini pacuan kuda ini setiap tahun dilaksanakan apa dampak positifnya?
- Narasumber : Pertama meningkatkan perekonomian masyarakat, kedua mempererat silaturahmi dengan Aceh Tengah, Bener Meriah. Pacuan kuda ini menjadi pesta rakyat bagi masyarakat kabupaten Gayo Lues. Dan sangat menguntungkan bagi pedagang karena pacuan kuda ini digelar satu tahun sekali dan untuk memperingati HUT RI.
- Peneliti : Berarti ini pesta rakyat bagi masyarakat kabupaten Gayo Lues.
- Narasumber : Ya karena masyarakat menggelar pacuan kuda ini satu sekali selama satu Minggu. Karena di provinsi Aceh hanya tiga kabupaten yang ada pacuan kuda seperti Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues.
- Peneliti : Pacuan kuda ini digelar satu Minggu dalam satu tahun apa, dampak negatifnya?
- Narasumber : Adanya taruhan judi tapi tidak secara terbuka.
- Peneliti : Setelah selesai acara ini, ada tidak terjadi pernikahan dini?
- Narasumber : Tidak ada, dan jarang terjadi karena acara ini digelar disiang hari.
- Peneliti : Dalam mengikuti perlombaan pacuan kuda, para joki yang masih sekolah apa tidak terganggu? Karena yang mengikuti perlombaan pacuan kuda dari umur 12 tahun sampai 20 tahun?

Narasumber : Tidak, karena joki tidak ada dari kalangan anak sekolah karena yang mengikuti perlombaan ini hanya anak yang sudah putus sekolah.

Narasumber : Syafuddin Hasoead, SE (Kepada Dinas Gayo Lues).

- Peneliti : Bapak saya dari kampus UIN Ar-Raniry mau penelitian tentang pacuan kuda, ini surat penelitiannya pak?
- Narasumber : Jadi kira-kira apa yang bisa kami bantu.
- Peneliti : Kebudayaan atau olahraga pacuan kuda termasuk olahraga pacuan kuda diadakan satu tahun sekali, ada tidak dampak positif dan negatifnya?
- Narasumber : Ini sedikit tentang pacuan kuda pelaksanaannya satu tahun sekali ini menjadi suatu tradisi bagi masyarakat Kabupaten Gayo Lues jadi pelaksanaannya pacu kuda dalam rangka memeriahkan HUT RI. Dampak positifnya menyangkut perekonomian pedagang kecil ataupun besar berjualan ada dari medan dari satu sisi bagi masyarakat pacuan kuda ini adalah pesta rakyat dan mereka datang dari kampung untuk menonton pacuan kuda dan membawa anak dan cucu disamping itu khusus untuk kabupaten Gayo Lues itu termasuk mempererat silaturahmi yang bermanfaat sekali pacuan kuda ini kuda-kuda yang dipacu bukan murni milik kabupaten Gayo Lues termasuk Aceh Tengah dan Bener Meriah itu mereka selalu kita undang ke Gayo Lues yang tidak kenal akhirnya menjadi kenal.
- Peneliti : Pacu kuda termasuk objek wisata, saya pernah mendengar dari beberapa warga, adanya kawin lari, setelah acara ini masih ada tidak?
- Narasumber : Ada. Jadi begini istilah dalam acara ini, banyak penonton dari muda-mudi yang kawin lari itu satu atau dua ada yang terjadi.
- Peneliti : Berarti ini bukan pernikahan dini?

- Narasumber : Bukan. Karena yang banyak menonton pacuan dari kalangan muda-mudi.
- Peneliti : Ada tidak pak dari kalangan anak sekolah menjadi joki?
- Narasumber : Karena begini kalau joki itu tidak ada dari tingkat pelajar karena yang ikut perlombaan ini dari anak desa yang sudah putus sekolah kalau anak sekolah Cuma menonton karena penutupan acara pacuan kuda di hari Minggu.
- Peneliti : Kalau pertaruhan judi masih ada atau tidak pak? Karena itukan termasuk dampak negatif?
- Narasumber : mudah-mudahan tahun ini nggak ada perjudian kecuali main tertutup itu kita tidak tahu tapi kalau nampak di acara pacuan kuda ini tidak ada.

Narasumber : Yudi (Joki Pacuan Kuda).

- Peneliti : Saya mau wawancara sebentar, berapa lama anda mengikuti perlombaan pacuan kuda ini?
- Narasumber : Lama kak, sekitar delapan tahun.
- Peneliti : Ada tidak kendala atau bahayanya dalam perlombaan ini.
- Narasumber : Kendala jadi joki atau risikonya yang paling membahayakan terkadang kuda lagi lari tiba-tiba berhenti dan tidak bisa bangun lagi, kedua joki jatuh dari kuda ada yang cedera dan ada yang patah tulang, ketiga kuda lagi dilombakan tiba-tiba lari keluar ke penonton yang ramai.
- Peneliti : Dari sekolah ada tidak mengikuti perlombaan ini?
- Narasumber : Tidak ada. Karena yang ikut lomba ini dari anak yang sudah putus sekolah.
- Peneliti : Kalau jatuh dari kuda, tanggung jawab siapa?
- Narasumber : Kalau jatuh dari kuda tanggung jawab panitia.
- Peneliti : Dalam mengikuti pertandingan pacuan kuda ini, dari daerah mana saja?
- Narasumber : Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues. Karena di provinsi Aceh ini hanya tiga kabupaten yang memiliki budaya pacuan kuda yang sama.
- Peneliti : Yang bisa mengikuti perlombaan pacu kuda ini, dari umur berapa saja?
- Narasumber : Dari umur 12 sampai 20 tahun.
- Peneliti : Berapa hari pacuan kuda ini dirayakan?
- Narasumber : Hanya satu Minggu.
- Peneliti : Kenapa di leher kuda ini ada benang? Ada memakai doa atau tidak?

Narasumber : Pakai doa, karena kuda dalam pertandingan ada yang jatuh dan tiba-tiba patah berdarah kakinya.

Peneliti : Joki dari Aceh Tengah dan Bener Meriah di undang tidak ke kabupaten Gayo Lues.

Narasumber : diundang dan dana dari kabupaten sendiri.

Wawancara dengan Suryani

- Peneliti : Bagaimana menurut anda pacuan kuda ini?
- Narasumber : Menurut saya pacuan kuda ini sangat menyenangkan karena bisa temu kangen sama teman-teman yang jauh
- Peneliti : Apa ada dampak positif dan negatif dari pacuan kuda ini?
- Narasumber : Kalau dampak negatifnya sih tidak ada karena tujuan pacuan kuda inikan untuk pesta rakyat dan mempererat silaturahmi antar daerah
- Peneliti : Kalau pernikahan dini bagaimana?
- Narasumber : Pernikahan dini itu terjadi karena kurang kesadaran dari masyarakat dan masih labil dalam pemahaman.
- Peneliti : Apakah masih ada pertarungan judi di ajang pacuan kuda ini?
- Narasumber : Ia masih ada, tetapi tidak secara terbuka. Judi itu masih ada bahkan masih banyak orang yang mabuk, tapi itu bukan dari pemain pacuan kuda, akan tetapi dari penontonnya. Padahal di Gayo Lues sudah ada syariat Islam tapi masih saja masyarakat yang melakukan demikian.

Wawancara dengan Jeriyah

Peneliti : Apa keuntungan anda dari pacuan kuda ini?

Narasumber : Bagi saya untungnya bisa meluangkan waktu bersama keluarga untuk menyaksikan perlombaan ini bersama-sama.

Peneliti : Apa dampak positif dan negatif dari pacuan kuda?

Narasumber : Dampak positifnya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat, mempererat silaturahmi dengan masyarakat Aceh Tengah dan Bener Meriah, kemudian dapat berjumpa dengan kawan lama. Kalau dampak negatifnya adanya taruhan judi dari penonton ketika kuda yang dipertaruhkan menang, maka dia dapat hadiah.

Wawancara dengan Bapak Yusuf

Peneliti : Bagaimana pandangan anda tentang pacuan kuda?

Narasumber : Pacuan kuda itu adat dan budaya masyarakat Gayo Lues. Sebelum pacuan kuda digelar, kuda dilatih dulu dan dikasih doa agar tidak terjadi kecelakaan saat pertandingan.

Peneliti : Apa dampak positif dan negatifnya?

Narasumber : Kalau dampak positifnya sih banyak sekali. Karena adanya ajang pacuan kuda, masyarakat dari jauh datang kesini untuk menonton. Seperti Aceh Tengah dan Bener Meriah. Selain itu adanya pacuan kuda dapat mendatangkan rezeki bagi pedagang. Kalau dampak negatifnya adanya pertarungan judi, ada juga pernikahan dini dan kawin naik itu terjadi karena kan masyarakat dari jauh datang kesini maka mudah hal-hal negatif itu terjadi.

Wawancara dengan Muharir

- Peneliti : Bagaimana menurut pendapat anda tentang pacuan kuda?
- Narasumber : Menurut saya pacuan kuda sangat menyenangkan karena pacuan kuda ini termasuk pesta rakyat bagi masyarakat Gayo Lues. Apalagi waktu pertandingan di mulai itu semua penonton berdiri dan berteriak untuk menyaksikan perlombaan pacuan kuda.
- Peneliti : Menurut anda ada tidak dampak positif dan negatifnya?
- Narasumber : Dampak positifnya itu sudah pasti kan. Kita lihat pada saat pacuan kuda banyak masyarakat yang berkunjung kesini untuk menonton seperti Kutacane, Medan, dan Takengon, nah dari sana tercipta hubungan silaturahmi, kemudian pedagang pun senang, karena banyak anak-anak yang datang juga yang suka beli jajan. Kalau negatifnya itu terjadi taruhan juga, dan sesekali terjadi kawin naik.

Wawancara dengan bapak Hasan Basri

- Peneliti : Bagi anda, apa keuntungan dari pacuan kuda ini?
- Narasumber : Bagi saya adalah keuntungannya. Seperti meningkatnya pembeli karena kan banyak pengunjung yang ikut meramaikan pacuan kuda ini.
- Peneliti : Ada tidak, dampak positif dan negatif dari pacuan kuda ini?
- Narasumber : Positifnya bagi pedagang seperti saya dapat menambah pendapatan, kemudian terjalin silaturahmi. Negatifnya taruhan judi yang terjadi saat pacuan kuda, kemudian kawin naik, ya walaupun sudah jarang terjadi.

Wawancara dengan Muhardi

- Peneliti : Bagaimana menurut anda tentang pacuan kuda?
- Narasumber : Kalau menurut saya pacuan kuda ini sangatlah menguntungkan. Sebagai pedagang saya senang sekali karena pembeli saya banyak ketika ajang pacuan kuda.
- Peneliti : Ada tidak dampak positif dan negatifnya?
- Narasumber : Ya kalau positif dapat menambah ekonomi, apalagi saya pedagang yang jual baju anak-anak saya dapat dua keuntungan, pembeli dewasa dan juga anak-anak. Kemudian kan saat pacuan kuda banyak penonton yang menyaksikan, nah dari itu kita bisa menyambung silaturahmi dengan masyarakat luar. Kalau dampak negatifnya, kurangnya kesadaran pemuda yang menonton pacuan kuda. Karena kan masih ada taruhan judi.

FOTO SIDANG MUNAQASYAH







RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Irawati
Tempat Tanggal Lahir : Rikit Gaib, 04 Oktober 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Desa Tanjung Selamat, Kec. Darussalam
Kab. Aceh Besar.
Pekerjaan/NIM : Mahasiswi/ 511202743
Nama Orang Tua
a. Ayah : Mat Ali
b. Ibu : Maryam
c. Pekerjaan : Petani
d. Alamat : Desa Ekan, Kec. Pining, Kab. GayoLues.
Riwayat Pendidikan
SD : SDN Tetinggi, Tamat 2006
SMP : SMPN Pining, Tamat 2009
SMA : SMAN Pining, Tamat 2012
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry

Banda Aceh, 22 Februari 2018

Penulis,

Irawati

NIM. 511202743